

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

1. Potret Perjalanan Hidup Imam Al-Ghazali

Sebutan Al-Ghazali bagi *Hujjatul Islam*, bukanlah namanya yang asli. Adapun namanya sejak masih kecil adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian setelah berumah tangga dan mendapat seorang putra laki-laki yang bernama Hamid, maka ia dipanggil “Abu Hamid” yaitu, Bapak Hamid (Abidin, 1995: 27). Sedangkan dalam buku Minhajul Abidin disebutkan bahwa nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi’i, yang dikenal dengan Algazel di dunia Barat pada abad petengahan (Al-Ghazali, 2013: xiii).

Gelar beliau Al-Ghazali ath-Thusi terkait dengan ayahnya yang seorang pemintal bulu kambing, dan tanah kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan. Sementara gelar asy-Syafi’i merujuk pada mazhab Syafi’i yang beliau anut (Al-Ghazali, 2013: xiii). Nama Al-Ghazali sendiri terdapat perbedaan pendapat. Kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali dengan dua “z” yang diambil dari kata Ghazzal yang berarti tukang pemintal wol. Sedangkan Al-Ghazali dengan dengan satu huruf “z” diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama

kampung kelahiran Al-Ghazali (Iqbal, 2013: 2). Sebutan yang terakhir inilah yang paling populer di kalangan umat manusia.

Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M. (Tidak diketahui bulannya dan tanggalnya) di suatu kampung kecil Gazalah, kabupaten Thus, propinsi Khurasan, wilayah Persi (Iran sekarang), dari ibu bapak yang sangat miskin lagi melarat (Abidin, 1975: 29). Ayahnya Muhammad adalah seorang penenun dan mempunyai toko tenun di kampungnya, akan tetapi penghasilannya yang kecil tidaklah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sekeluarga (Abidin, 1975: 29). Meskipun ayah Al-Ghazali seorang yang buta huruf dan miskin, beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum ia meninggal, ia berwasiat kepada sahabatnya yang sufi agar memberikan perhatian kepada kedua anaknya (Rusn, 2009:10).

Wasiat ayahnya kepada sahabatnya yang sufi adalah sebagai berikut : “nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin supaya kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis segala harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka”. (Abidin, 1975: 29). Disebutkan bahwa anak tertua bernama Muhammad yang kemudian digelari “Abu Hamid” dan dialah Imam Al-Ghazali. Sedangkan anak yang kedua dan terakhir dinamakannya Ahmad yang kemudian digelari “*Abu Futuh*” dan dia ini adalah

seorang juru dakwah yang besar, yang kemudian terkenal dengan “*Mujidduddien*” (Abidin, 1975: 29).

Setelah ayahnya meninggal dunia dan menitipkan kedua anaknya kepada sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada keduanya, yaitu Al-Ghazali dan Ahmad. Kesempatan emas ini sangat dimanfaatkan oleh Imam Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada salah seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili (Rusn, 2009: 10)

Pada awal studinya, Al-Ghazali mengalami peristiwa yang menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Suatu hari dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, Al-Ghazali dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan Al-Ghazali, termasuk catatan kuliahnya. Al-Ghazali meminta kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya, yang baginya sangat bernilai. Kepala perampok tersebut malah menertawakan dan mengejeknya, sebagai penghinaan terhadap Al-Ghazali yang ilmunya hanya tergantung kepada beberapa helai kertas saja. Tanggapan Al-Ghazali terhadap peristiwa itu positif. Ejekan itu digunakan untuk mencambuk dirinya dan menajamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan kuliahnya selama tiga tahun (Rusn, 2009: 10)

Al-Ghazali tetap belajar di Thus sampai pada usia yang ke 20 tahun. Dia mempelajari ilmu fikih secara mendalam kepada ustadz Razakani Ahmad bin Muhammad, kemudian dipelajarinya ilmu tasawuf dari Yusuf en Nassaj, seorang sufi yang terkenal. Kemudian Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan pada tahun 469 H., Gurunya yang terkenal ialah Nashir Isma'il. Tidak puas dengan pelajaran yang diterimanya di Jurjan, maka dia pulang ke kampung halamannya di Thus selama 3 tahun lamanya. Kemudian timbullah fikirannya untuk mencari sekolah yang lebih tinggi. Kesadarannya mulai timbul untuk mencari kebenaran. Kemudian ia menuju Neisabur pada tahun 471 H., Al-Ghazali berangkat menuju kota Neisabur, tertarik dengan sekolah tingginya "Nidzammiyah" disinilah Al-Ghazali bertemu dengan dekannya yang terkenal, Abul Ma'ali Dhiauddin Al Juwayni yang diberi gelar kehormatan "*Imām al-Haramain*" (imam dari dua kota mekkah dan madinah).

Al-Juwani kemungkinan dipandang oleh Al-Ghazali sebagai syekh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga wafatnya menyebabkan kesedihan yang sangat mendalam dihatinya. Tetapi akhirnya peristiwa itu mengharuskannya melangkah lebih jauh, ditinggalkannya Naisabur saat itu Mu'askar, suatu tempat atau lapangan luas yang disana didirikan barak-barak militer Nidhamul Mulk, perdana menteri Seljuk. Tempat itu seering digunakan untuk berkumpul para ulama terkenal. Karena sebelumnya keunggulan dan

keagungan nama Al-Ghazali telah dikenal oleh perdana menteri, kehadiran Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Dan ternyata benar, setiap beberapa Al-Ghazali berdebat dengan para ulama disana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak itulah Al-Ghazali tersohor di mana-mana. Kemudian pada tahun 1091 M/484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi ustadz(dosen) di Universitas Nidhammiyah, Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) Universitas tersebut. selama menjadi rektor, Al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqih, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Isma'iliyah dan filsafat (Abidin, 1975: 35).

Hanya 4 tahun Al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nidhammiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis ruhani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam Al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada lagi yang menghalang kepergiannya baik dari penguasa ataupun sahabat dosen yang se-universitasnya. Al-Ghazali pernah berdalih akan pergi ke mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan, dan

mulailah Al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, dan zuhud yang ia tempuh (Rusn, 2009:12).

Selama hampir dua tahun, Al-Ghazali menjadi hamba Allah yang benar-benar mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk khalwat, ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah ia pindah ke Baitul Maqdis. Di sinilah Al-Ghazali baru tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekkah, Madinah, dan setelah ziarah ke makam Rasulullah saw serta makam nabi Ibrahim a.s., ditinggalkanlah kedua kota suci itu lalu menuju Hijaz (Rusn, 2009:12).

Setelah melakukan perjalanan antara Syam – Baitul Maqdis – Hijaz selama kurang lebih sepuluh tahun, atas desakan Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/1106 M., Al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatan pengajarannya di Universitas Nidhammiyah. Kali ini ia tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah saw. Buku pertama yang ia susun adalah *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Fakhrul Muluk merasa gembira atas kembalinya Al-Ghazali mengajar di Universitas terbesar di kota itu. (Rusn, 2009:12).

Al-Ghazali mendirikan sebuah madrasah *fiqhi* yang khusus untuk mempelajari ilmu hukum dan untuk melatih mahasiswa-mahasiswa dalam faham sufi di tanah kelahirannya, yaitu di Thus.

Setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan berpuluh-puluh tahun lamanya, akhirnya Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H., atau bertepatan pada tanggal 19 Desember 1111 M. Jenazahnya dimakamkan di sebelah timur benteng, di pekuburan Thaberran, berdampingan dengan makam penyair besar yang terkenal, yaitu Firdaus. Imam Al-Ghazali wafat meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid meninggal terlebih dahulu. (Iqbal, 2013: 4). Demikianlah perjalanan hidup sang “*Hujjatul Islam*” (pembela Islam) Imam Al-Ghazali . Ia dilahirkan Di Thus dan kembali ke Thus setelah ia melakukan pengembaraan dan akhirnya meninggal di Thus juga.

2. Kondisi Sosio-Kultural Masa Hidup Imam Al-Ghazali

Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali sebenarnya sudah tidak diragukan lagi di kalangan umat Islam, khususnya golongan ahlu sunnah wa al-jama’ah. Oleh karena itu sebelum menyimpulkan dan menjustifikasi pemikiran-pemikiran Al-Ghazali terlebih dahulu harus memahami *settingan* sosio-kultural di mana Al-Ghazali berada, di mana dia bergelut di dalamnya.

Kota kelahiran Al-Ghazali Thus adalah bagian wilayah Khurasan, yang merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan

ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran. Kontroversi keagamaan, setelah interpretasi sufi berkembang kearah kebatinan yang lepas dari syari'ah, serta terjadinya kompetisi antara Kristen dan Yahudi yang selanjutnya menimbulkan insiden *Awlia* dan gerakan sufi (Iqbal, 2013: 6).

Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam dan meningkat. Kekuasaan Abbasiyah yang semula di tangan kekuasaan Arab dan Persia mulai digeser oleh kekuasaan bani saljuk berkebangsaan Turki yang dari segi syari'at Islam dinilai kurang taat beragama, yakni mereka secara lahiriyah menyatakan beragama Islam, tetapi pada praktiknya jauh dari agama Islam (Iqbal, 2013:6).

Masa hidup Al-Ghazali bertepatan dengan munculnya berbagai madzhab dan aliran dalam Islam. Masing-masing madzhab dan aliran itu memberikan ajaran yang walaupun sama dasarnya tetapi dalam praktiknya sering bertolak belakang. Hal inilah yang melatarbelakangi Al-Ghazali untuk mengkaji secara mendalam semua ajaran yang dianut para pengikut aliran tertentu secara taklid itu. Prinsipnya, manusia lahir tanpa membawa madzhab-madzhab aliran tertentu (Rusn, 2009: 4).

Al-Ghazali juga hidup di suatu zaman dimana ilmu pengetahuan sangat diperhatikan oleh penguasa, yakni pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, sebuah zaman dimana terjadi pertautan pemikiran Islam dan Yunani (Iqbal, 2013: 6). Periode Al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan dan tren-

tren pemikiran yang saling berlawanan. Ada ulama ahli ilmu kalam, ada pengikut aliran kebatinan yang menganggap hanya dirinya yang berhak menerima dari imam yang suci, ada filosof dan ada pula yang sufi.

Kondisi di atas merupakan latar belakang Al-Ghazali untuk mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah. Ada tiga aliran mazdhab waktu itu yang sangat yakin akan keunggulan akal yaitu aliran kalam, aliran filsafat dan tasawuf rasional.

Ketika dinasti Bani Saljuk mengalami kemunduran dan kekuatan politiknya semakin melemah serta stabilitas nasional yang tidak menentu, Al-Ghazali mulai berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keislaman. Dengan demikian kondisi sosial-kultural dan politik mewarnai pemikiran dan perjuangannya, yang pada masa itu kondisi umat mengalami kemunduran dalam berbagai aspek.

3. Pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali

a. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang ilmu kalam atau teolog

Pada awal perkenalannya dengan dunia pemikiran kalam, ia sempat ragu atas pemikiran kalam yang ada. Apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau salah perasaan ragu ini timbul dalam dirinya setelah mempelajari ilmu kalam (teologi) yang diperolehnya dari Juwaini. Teologi membahas berbagai macam

aliran yang antara satu sama lain terdapat kontradiksi. Al-Ghazali ragu, mana di antara aliran-aliran itu yang benar (Redaksi Ensiklopedi Islam, 2002: 26). Keraguan ini dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *al-Munqidz min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan). Dalam karyanya ini sebenarnya ia ingin mencari kebenaran hakiki. Beliau tidak mau percaya begitu saja dengan pemikiran orang lain dalam bidang ilmu kalam (Murodi, 2009: 104).

Mula-mula Al-Ghazali mendalami pemikiran kaum *mutakallimin* dari berbagai macam aliran. Buku-buku yang berkaitan dengan masalah itu dikajinya secara kritis, sehingga jelaslah dasar-dasar akidah yang dijadikan argument oleh masing-masing aliran. Tujuan pengkajian di sini adalah untuk memelihara akidah umat dari pengaruh bid'ah yang saat itu telah merajalela (Rusn, 2009: 14).

Al-Ghazali berusaha mengembalikan akidah umat Islam kepada akidah yang dianut dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dan usaha inilah yang disebut sebagai usaha pembaruan dalam Islam, sehingga tepat Al-Ghazali mendapat gelar sebagai *Mujaddidul Khamis* (pembaharu kelima).

Sebagai pemikir di zaman kejayaan Islam, Al-Ghazali berusaha menolak meletakkan kaidah-kaidah berpikir secara benar yang sesuai dengan sumber dan dasar ajaran Islam karena

kebenarannya bersifat mutlak. Dalam kaitannya dengan hal ini, Al-Ghazali menolak pemikiran yang tidak berlandaskan atas dan menyimpang dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang Filsafat

Pengembaraannya dalam bidang ilmu kalam dalam mencari kebenaran yang hakiki, juga ia lakukan dalam bidang filsafat. Beliau meragukan banyak pemikiran para Filosof yang dikatakannya telah rancu. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para pemikir filosof) (Murodi, 2009:105).

Dalam mempelajari filsafat, Al-Ghazali menemukan argumen-argumen filosofis yang dipandanginya menyalahi ajaran Islam. Karena itu, beliau menyerang kaum filsuf yang diungkapkannya dalam buku *Maqashid al-Falasifah*. Dalam buku ini Al-Ghazali mengkritik pendapat para filsuf. Al-Ghazali berpendapat bahwa tiga persoalan dari pendapat para filsuf dapat membawa kepada kekufuran, yaitu alam yang kekal (tidak bermula), Tuhan tidak mengetahui rincian-rincian dan pembangkitan jasmani tidak ada (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam [Perh.], 2002:26).

Isi pokok mengenai kecaman Al-Ghazali terhadap tiga persoalan itu adalah sebagai berikut: 1) tentang kadimnya alam (alam tidak bermula). Filsuf berpendapat bahwa alam ini *qadim*.

Menurut Al-Ghazali, pendapat ini membawa pada keyakinan akan adanya yang *qadim* selain Tuhan atau berarti banyak yang *qadim*, sedang dalam keyakinan Islam yang *qadim* itu hanya satu, yaitu Tuhan. Paham bahwa ada yang *qadim* selain Tuhan adalah syirik. Menurutnya, yang *qadim* adalah sesuatu yang sudah ada sejak azali, yang berwujud tanpa sebab. Mengakui alam ini *qadim* berarti berarti mengingkari Tuhan sebagai pencipta dan ini sama dengan kufur. 2) tentang pendapat bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian yang terjadi di alam. Menurut Al-Ghazali pendapat ini akan menyesatkan umat Islam karena paham ini membawa pengingkaran sifat kemahatahuan Tuhan. Tuhan maha mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam sampai kepada perincian yang sekecil-kecilnya, tak satupun yang luput dari pengetahuan Tuhan. 3) tentang tidak adanya pembangkitan jasmani. Para filsuf berpendapat bahwa yang abadi hanya roh (jiwa), sedangkan jasmani akan hancur dan tidak kekal. Karena itu, pembangkitan nanti pada prinsipnya yang esensi dalam diri manusia adalah jiwanya, bukan jasmaninya, tetapi pembangkitan ukhrawi menuntut pembangkitan jasmani. Ketiga pendapat di atas menurut Al-Ghazali menyimpang dari ajaran yang dianut umat Islam pada umumnya dan bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Al-Ghazali mencap para filsuf itu kafir (Redaksi Ensiklopedi Islam [Perh.], 2002: 26 dan 27).

c. Pemikiran Al-Ghazali dalam bidang tasawuf

Dalam dunia tasawuflah Al-Ghazali menemukan jalan yang mampu membebaskan dirinya dari penyakit keragu-raguan terhadap kebenaran. Dengan tasawuflah manusia dapat mensucikan dirinya dari akhlak yang tercela dan sifat-sifat buruk yang dapat membawa kepada kehancuran. Ilmu tasawuflah yang dapat menghindarkan dan mengosongkan hati dari gerakan dan semua tari-tarian yang bersifat duniawi sehingga manusia dapat memenuhi dengan *dzikrullah*, dzikir kepada Allah.

Sebagai seorang sufi ia berkeyakinan bahwa tasawuf adalah satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran hakiki. Melalui tasawuf seseorang dapat berada dekat dengan Tuhan, bahkan dengan kalbunya dapat melihat Tuhan. Akan tetapi jalan menjadi sufi tidaklah muda, penuh dengan ujian dan godaan. Al-Ghazali sendiri menceritakan pengalamannya, bertahun-tahun ia melatih diri, meninggalkan kesenangan jasmani dan semata-mata mengabdikan kepada Tuhan (Redaksi Ensiklopedi Islam[Perh.], 2002: 27)

Menurut Al-Ghazali ada beberapa maqam (tingkatan) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi, yaitu 1) Taubat. Hal ini mencakup tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. 2) Sabar. Al-Ghazali menyebutkan ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu: daya nalar yaitu daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik dan daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat jahat. Jika

daya jiwa yang melahirkan dorongan berbuat baik dapat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka seseorang sudah dapat dikategorikan sabar. 3) Kefakiran, yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. 4) Zuhud. Dalam keadaan ini seorang sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi. 5) Tawakal. Menurut Al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Menurut tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat. 6) Makrifat., yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala sesuatu yang ada. *Makrifat* inilah yang kemudian menimbulkan *mahabbah* (mencintai Tuhan). Menurut Al-Ghazali *makrifat* dan *mahabbah* inilah derajat tertinggi yang dicapai oleh seorang sufi (Redaksi Ensiklopedi Islam, [Perh.], 2002:27)

4. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Salah satu keistimewaan yang luar biasa yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali ialah merupakan seorang pengarang yang produktif. Umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia baik barat maupun timur. Bahkan para orientalis barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi

berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fikih, ushul fikih, tafsir, tasawuf, pendidikan dan lain sebagainya.

Menurut catatan Sulayman Dunya, banyaknya karangan Al-Ghazali mencapai jumlah 300 buah. Tetapi sayangnya, karangan-karangan yang banyak itu sudah tidak dijumpai lagi, habis dibakar oleh penguasa-penguasa yang zalim (di zaman Tatar-Mongol). Dalam abad ke 13, ketika bangsa mongol mengamuk, banyak sekali perpustakaan yang dibakar dan dihancurkan oleh bangsa yang tidak percaya Tuhan itu (Abidin, 1975: 58)

Menurut Zaenal Abidin Ahmad sebagaimana dikutip Iqbal (2013: 10-12) karangan-karangan Al-Ghazali yang terkenal antara lain:

- a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, meliputi:
 - 1) *Maqasidul Falasifah* (falsafah menurut wajarnya)
 - 2) *Tahafut Falasifah* (kerancuan para filosof)
 - 3) *Al-Ma'arif al-'Aqliyah* (ilmu yang rasional)
- b. Bidang Pembangunan Agama dan Akhlak
 - 1) *Al-Munqidz min al-Dhalal* (penyelamatan dari kesesatan)
 - 2) *Ihya' Ulum al-Din* (jalan mengabdikan diri kepada Allah)
 - 3) *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)
 - 4) *Misykat al-Anwar* (Lampu yang bersinar banyak)
 - 5) *Ayyuha al-Walad* (Hai anak-anakku)
 - 6) *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Keagamaan)
 - 7) *Al-Wajiz* (Tentang Fikih)

8) *Al-Ishbishad fi al-I'tiqad* (menyederhanakan keimanan)

9) *Al-Adab fi al-Din* (adab sopan keagamaan)

10) *Al-Risalah Laduniyah* (penyelidikan bisikan qalbu)

c. Bidang Politik

1) *Hujjah al-Haq* (pertahanan kebenaran)

2) *Mufasssir al-Khilaf* (keterangan yang melenyapkan perselisihan faham)

3) *Suluk al-Sulthoni* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)

4) *Al-Qishthas al-Mustaqim* (bimbingan yang benar)

5) *Al-Sir al-Amin* (rahasia-rahasia alam semesta)

6) *Fathihah al-Ulum* (pembuka pengetahuan)

7) *Al-Darajat* (tangan kebenaran)

8) *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasehat al-Mulk* (nasehat-nasehat untuk kepala negara)

9) *Bidayatul Hidayah* (permulaan petunjuk)

10) *Kanz al-Qaun* (kas golongan rakyat)

Menurut Badhawi Thabanah, karya-karya Al-Ghazali berjumlah 47 buah, semua dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

1) *Maqashidul Falasifah* (falsafah menurut wajarnya)

2) *Tahafut Falasifah* (kerancuan para filsuf)

3) *Al-Iqhbishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam aqidah)

- 4) *Al-Munqidz min al-Dhalal* (penyelamatan dari kesesatan)
- 5) *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (asli nama-nama Tuhan)
- 6) *Faisal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah* (perbedaan Islam dan Atheis)
- 7) *Al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat)
- 8) *Al-Mustadzin* (penjelasan-penjelasan)
- 9) *Hujjah al-Haq* (argument yang benar)
- 10) *Mufahil al-Hilal fi Ushul al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
- 11) *Al-Muntaha fi Ilmu al-Jidal* (teori diskusi)
- 12) *Al-Madznan bihi 'ala Ghairi ahlihi* (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
- 13) *Minhaq al-Nadzar* (metodologi logika)
- 14) *Asraru Ilmal-din* (misteri ilmu agama)
- 15) *Al-Arbain fi Ushul al-Din* (empat puluh masalah pokok agama)
- 16) *Iljam al-Awwam fi Ilm al-Kalam* (membentengi orang awam dari ilmu kalam)
- 17) *Al-Qaul al-Jamil fi Raddi 'ala Man Ghyyar al-Injil* (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah injil)
- 18) *Mi'yar al-Ilmu* (kriteria ilmu)
- 19) *Al-Intishar* (rahasia-rahasia alam)

20) *Itsbat al-Nazdr* (pementapan logika)

b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh

- 1) *Al-Basith* (pembahasan yang mendalam)
- 2) *Al-Wasith* (perantara)
- 3) *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
- 4) *Khulasah al-Mukhatashar* (intisari ringkasan karangan)
- 5) *Al-Mankhul* (adat kebiasaan)
- 6) *Syifa' al-Alilfi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
- 7) *Al-Dzariah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan syariat)

c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf

- 1) *Ihya' Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
- 2) *Mizan al-Amal* (timbangan amal)
- 3) *Kimya' al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
- 4) *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)
- 5) *Minhajul Abidin* (pedoman orang yang beribadah)
- 6) *Al-Durar al-Fakhira fi Kasyfi Ulum al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
- 7) *Al-Anis fi al-Wahdah* (lembut-lembutdalam kesatuan)
- 8) *Al-Qurabah ila Allah* (pendekatan kepada Allah)
- 9) *Akhlak al-Abrar wa Najat al-Asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak yang buruk)

- 10) *Bidayah al-Hidayah* (langkah awal mencapai hidayah)
- 11) *Al-Mabadi wa wa al-Ghoyah* (permulaan dan tinjauan akhir)
- 12) *Talbis al-Ilbis* (tipu dan iblis)
- 13) *Nasihah al-Mulk* (Nasehat untuk para raja)
- 14) *Al-Ulum al-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
- 15) *Al-Risalah al-Qudsiyah* (risalah suci)
- 16) *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
- 17) *Al-Amali* (kemuliaan)

d. Kelompok Ilmu Tafsir

- 1) *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanwir* (metode tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an)
- 2) *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)

Demikianlah karya-karya dan sepak terjang Imam Al-Ghazali yang sudah tidak diragukan lagi keilmuannya dan hampir setiap muslim yang ada di dunia sudah tidak asing lagi dengan namanya.

B. Sabar Menurut Imam Al-Ghazali

Ujian dan cobaan adalah hal yang melekat dalam kehidupan. Manusia dalam hidupnya seringkali diberi ujian dan cobaan oleh Allah swt, ada ujian yang berupa musibah, ada pula ujian yang berupa nikmat. Berhasil atau tidaknya dalam menghadapi cobaan tersebut tergantung pada diri manusia itu sendiri. Allah swt telah memberikan petunjuk kepada hamba-Nya, sehingga akan memperoleh kesuksesan dalam hidupnya.

Sesungguhnya petunjuk, rahmat dan keberkahan itu ditujukan bagi orang-orang yang bersabar.

Sabar merupakan tahapan yang paling penting bagi mereka yang ingin meniti jalan agama Allah. Sabar merupakan suatu maqam (tingkat) dari tingkat-tingkat agama. Adapun maqam-maqam agama itu dikendalikan oleh tiga hal, yaitu ma'rifah, hal ihwal dan amal perbuatan. Ma'rifah (ilmu) merupakan pokok dasar yang mewariskan hal ihwal, sedangkan hal-ihwal (pembawaan) akan membawahkan amal perbuatan. Sebagai contoh ma'rifah diibaratkan seperti pohon, hal-ihwal itu ranting sedang amal perbuatan itu seperti buah yang keluar dari ma'rifah (Al-Ghazali, 2013:10)

Menurutnya sabar adalah tetap tegaknya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Tetap tegaknya dorongan agama adalah suatu hal (keadaan) yang dihasilkan oleh adanya ma'rifah atau kesadaran untuk memusuhi nafsu syahwat serta melawannya (Al-Ghazali, 2014: 14). Dengan demikian, sabar dapat diartikan sebagai upaya mengendalikan keinginan-keinginan yang disukai nafsu syahwat yang dapat menjadi hambatan dalam pencapaian sesuatu yang luhur atau mendorong jiwa pelakunya mencapai cita-cita yang mulia.

1. Keutamaan Sabar

Allah swt telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat. Di dalam al-Qur'an Allah menyebut sabar lebih dari

tujuh puluh kali di beberapa tempat. Bahkan Allah juga mengaitkan derajat dan kebajikan sebagai buah dari kesabaran (Al-Ghazali, 2013:

4). Di antaranya adalah sebagai berikut:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ [٩٦:١٦]

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl:96)

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۗ
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ [٤٦:٨]

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal: 46)

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali tentang keutamaan sabar tersebut. Sesungguhnya sabar memiliki relevansi dengan kebutuhan manusia. Sabar memiliki tingkat yang tinggi dalam membangun manusia yang utuh.

2. Hakikat Sabar dan Maknanya

Sabar merupakan tahapan yang paling penting bagi mereka yang ingin meniti jalan agama Allah. Sabar merupakan suatu *maqam* (tingkat) dari tingkat-tingkat agama. Adapun *maqam-maqam* agama itu dikendalikan oleh tiga hal, yaitu ma'rifah, hal ihwal dan amal perbuatan. Ma'rifah (ilmu) merupakan pokok dasar yang mewariskan

hal ihwal, sedangkan hal-ihwal (pembawaan) akan membawahkan amal perbuatan. Sebagai contoh ma'rifah diibaratkan seperti pohon, hal-ihwal itu ranting sedang amal perbuatan itu seperti buah yang keluar dari *ma'rifah* (Al-Ghazali, 2013:10)

Sabar merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh manusia. berbeda halnya dengan binatang dan malaikat. Binatang hanya dikuasai oleh dorongan nafsu birahi saja, sedangkan malaikat tidaklah dikuasai oleh hawa nafsu. Ciri khas binatang adalah kekurangan sedangkan ciri khas malaikat adalah kesempurnan. Mereka semata-mata hanya diarahkan pada kerinduan untuk menelusuri keindahan hadirat ketuhanan dan dorongan kearah derajat kedekatan kepada-Nya.

Sementara pada diri manusia itu cenderung dikendalikan oleh dua kekuatan atau potensi yang saling mempengaruhi atau saling menyerang dan berebut untuk menguasainya. *Pertama*, adalah potensi yang berasal dari Allah dan malaikat-Nya yang berupa pendorong agama dan akal pikiran beserta instrumennya. *Kedua* adalah potensi yang mengarah pada pengingkaran serta kontra dengan potensi yang pertama. Potensi ini merupakan pengaruh dari syaithan yang berupa dorongan hawa nafsu dan seluruh instrumennya (dapat disebut juga dengan penggerak hawa nafsu) yang akan menuntun nafsu syahwat dengan semua keinginan yang dikehendaki. Pergumulan antara dorongan agama dan dorongan syahwat ini berlangsung terus menerus

dan yang menjadi medan pergumulan di antara keduanya adalah hati manusia.

Potensi ketuhanan yang berupa unsur pendorong agama dan akal selalu memerangai pasukan syetan dengan berbagai macam daya dan upaya yang akan menjerumuskan manusia ke lembah kemaksiatan dan kehinaan. Jika dorongan agama lebih kuat dalam menghadapi dorongan hawa nafsu maka akan dapat mengalahkannya, hal itu berarti berarti telah mencapai tingkatan (*maqam*) sabar. Begitu pula sebaliknya jika dorongan agama dikalahkan oleh hawa nafsunya dan tidak sabar maka akan berhubungan dan menjadi pengikut syetan.

Hati adalah kompas bagi kehidupan manusia. ia akan menjadi titik koordinat yang menuntun kemana arah perjalanan kehidupan yang hendak dituju. Bila hati terjaga dan terkontrol dengan baik, kehidupan akan lebih terarah dan lebih baik, begitupun sebaliknya (Khalid, 2014: 5).

Berbicara tentang hati (*al-qalbu*) menurut Al-Ghazali ada dua pengertian: *pertama*, *al-Qalbu* (hati jantung) dalam arti segumpal daging yang berbentuk bulat panjang dan terletak di dada yaitu segumpal yang mempunyai tugas tertentu yang didalamnya terdapat rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. *Kedua*, *al-qalbu* dalam arti yang halus bersifat ketuhanan dan rohaniyah yang ada hubungannya dengan hati jasmani di atas, dimana

hati dalam hal ini merupakan hakikat manusia yang dapat menangkap segala pengetahuan dan kebijaksanaan (Al-Ghazali, 1984:1).

Hati (al-qalbu) pun mempunyai dua pasukan yaitu: *pertama*, pasukan lahir, berupa syahwat (nafsu, emosi) dan ghadab (amarah, ambisi) bertempat pada kedua tangan, kaki, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya. *Kedua*, pasukan batin, bertempat pada otak yang mempunyai kemampuan berimajinasi, merenung, menghafal, mengingat dan menduga.

Hati manusia diistimewakan dengan ilmu dan iradah. Ilmu yaitu mengetahui urusan-urusan dunia dan akhirat serta kenyataan-kenyataan yang bersifat akal. Sedang iradah (kehendak) maksudnya dengan adanya akal seseorang dapat melihat, menangkap akibat suatu urusan dan mengetahui jalan dalam suatu urusan, sehingga akan bangkit keinginan kearah kemaslahatan melakukan hal-hal yang menyebabkannya dan kehendak padanya.

Jadi, yang dimaksud sabar adalah tetap tegaknya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Tetap tegaknya dorongan agama adalah suatu hal (keadaan) yang dihasilkan oleh adanya *ma'rifah* atau kesadaran untuk memusuhi nafsu syahwat serta melawannya (Al-Ghazali, 2014: 14). Dengan demikian, sabar dapat diartikan sebagai upaya mengendalikan keinginan-keinginan yang disukai nafsu syahwat yang dapat menjadi hambatan dalam pencapaian sesuatu yang luhur atau mendorong jiwa pelakunya mencapai cita-cita

yang mulia. Meninggalkan nafsu syahwat tidak akan bisa sempurna kecuali dengan kekuatan penggerak agama yang sangat berlawanan dengan penggerak nafsu syahwat. Dan kekuatan ma'rifat serta iman dapat meleburkan akibat nafsu syahwat dan jeleknya akibatnya

3. Sabar Sebagian dari Iman

Iman adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan anggota badan atau perbuatan. Sabar merupakan sebagian dari iman. Lebih jauh mengenai kesabaran sebagai bagian dari iman, Rasulullah saw bersabda:

Sebagian kecil dari sesuatu yang dikaruniakan kepada kalian adalah keyakinan dan ketegaran dalam bersabar. Barangsiapa dikaruniai bagian dari keduanya, niscaya ia tidak akan mempedulikan shalat pada malam hari dan puasa pada siang hari selain daripadanya. Sungguh kalian bersabar atas apa yang menimpa kalian itu lebih aku sukai daripadasetiap orang dari kalian yang mampu memenuhi untuku setiap amal perbuatan seperti halnya amal perbuatan kalian semua. Tapi, aku khawatir dunia ditaklukkan buat kalian sepeninggalku nanti, sehingga sebagian dari kalian menolak sebagian yang lain. Akibatnya, penduduk langit (malaikat) pun saat itu menolak kalian. Siapa yang sabar dan tabah, ia akan memperoleh balasan pahalanya yang sempurna.

Sabar merupakan sebagian dari iman, menurut Imam Al-Ghazali (2013: 24) ada dua pandangan dan dua pemakaian kata:

- a. Iman diartikan sebagai pengakuan secara ikhlas terhadap membenaran semua ajaran Allah swt serta amal salehnya. Oleh karena itu iman mempunyai dua unsur, yaitu keyakinan dan kesabaran. Keyakinan adalah berbagai ilmu pengetahuan mengenai pokok-pokok agama yang diperoleh melalui petunjuk

Allah swt kepada para hambanya. Sedangkan yang dimaksud dengan kesabaran adalah semua amal perbuatan yang didasarkan dengan keyakinan. Hal ini karena keyakinan memberi pengertian bahwa perbuatan maksiat itu menimbulkan madharat dan ketaatan kepada Allah swt itu mendatangkan manfaat. Meninggalkan perbuatan maksiat dan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan tanpa adanya kesabaran, yakni dengan mengekang hawa nafsu dan sifat malas, sehingga dalam hal ini sabar dikatakan sebagian dari iman.

- b. Iman diartikan sebagai sesuatu yang membuahkan amal-amal perbuatan, bukan membuahkan makrifat atau pengetahuan. Dalam hal ini, iman terdiri atas sabar dan syukur. Belum sempurna iman seseorang bila tidak disertai dengan sabar dan syukur. Sesuatu yang dihadapi seseorang apabila mendatangkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat, maka ia bersyukur. Akan tetapi sesuatu yang dihadapi seseorang apabila mendatangkan kemadharatan baik di dunia dan di akhirat, maka ia bersabar. Kehidupan merupakan sebuah perjalanan panjang yang didalamnya pasti dijumpai berbagai hal keadaan, entah itu menyenangkan atau menyedihkan. Apabila manusia mendapat kenikmatan hendaknya ia mendahulukan syukur kemudian diikuti dengan sabar. Karena dengan syukur tersebut seseorang akan merasa bertambah kenikmatannya yang diberikan oleh Allah swt. Begitu juga

apabila manusia ditimpa hal-hal yang tidak menyenangkan atau bencana hendaknya ia mendahulukan sabar kemudian diikuti dengan rasa syukur.

Ali bin Abi Thalib berkata, kedudukan sabar terhadap iman itu bagaikan kedudukan kepala terhadap tubuh. Tidak ada tubuh bagi seseorang yang tidak berkepala dan tidak ada keimanan bagi seseorang yang tidak memiliki kesabaran (Al-Ghazali, 2014: 8)

Dengan demikian, konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali merupakan refleksi dari keimanan seseorang. Tidak dapat dikatakan beriman apabila seseorang belum mampu bersikap sabar, sebab sabar merupakan perwujudan dari perjuangan manusia dalam memahami hakikat agama. Oleh karena itulah sabar merupakan bagian dari iman. Sabar tidak hanya masuk dalam dimensi akhlak semata, namun sabar juga masuk dalam dimensi keimanan.

4. Nama-nama Lain Sabar sesuai dengan Konteksnya

Sesungguhnya sabar yang berhubungan dengan konteksnya, terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sabar yang berhubungan dengan badaniyah (fisik) seperti menanggung kesukaran tubuh kita dan tetap bertahan atasnya, seperti mengerjakan suatu pekerjaan yang berat dan sulit baik berupa ibadah atau yang lainnya. Dan terkadang seperti menanggung beban secara psikis atau mental, seperti sabar atas

pukulan yang keras atau atas rasa sakit yang sangat, atau atas luka yang cukup parah.

- b. Sabar yang berhubungan dengan rohaniah atau psikis (mental) dalam menghadapi keinginan-keinginan naluri dan tuntutan syahwat. Sabar ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu: (1) Iffah (pemeliharaan diri) yaitu sabar menahan hawa nafsu dan seksual (kemaluan). (2) Sabar atau teguh hati dalam menghadapi musibah, lawannya gelisah dan keluh kesah, yakni melampiaskan dorongan nafsu dengan meraung-raung keras, menampar pipi, dan lain sebagainya. (3). Sabar dalam mengekang atau menahan diri di waktu kaya, lawannya yaitu sombong dengan kesenangan. (4) Syaja'ah yaitu sabar dalam perjuangan atau peperangan, lawannya adalah penegcut. (5). Sabar atau menahan diri dari amarah dan marah, yaitu lemah lembut. Lawannya at-Thadamur (menggerutu atau menyesali diri). (6). Sabar pada suatu pergantian masa yang membosankan yaitu lapang dada, lawannya adalah membosankan, mangkal hati dan sempit dada. (7). Kitman (menyembunyikan rahasia) yaitu sabar menyembunyikan perkataan. (8). Zuhud, yaitu sabar atau menahan diri pada daya tarik keduniawian, lawannya adalah rakus. (9) Qana'ah, yaitu menahan diri dari hidup berlebih-lebihan dan merasa puas atau cukup seadanya, lawannya serakah.

Jadi, sebagian besar akhlak iman itu tercakup dalam kesabaran. Itulah mengapa Rasulullah saw ketika ditanya tentang iman, beliau menjawab “Iman adalah sabar”, karena perbuatan-perbuatan sabar itu mendominasi iman dan menempati peringkat yang paling mulia. Dengan demikian, jenis-jenis kesabaran itu sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan uraian di atas, maka konsep sabar memiliki arti yang sangat luas.

5. Pembagian Sabar Dilihat dari Segi Kuat dan Lemahnya

Sabar berdasarkan kuat dan lemahnya, dalam hal ini ada tiga keadaan, yaitu:

- a. Orang yang dapat menundukkan dorongan hawa nafsunya sehingga dorongan hawa nafsu itu tidak mempunyai kekuatan untuk melawan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang shiddiq (*ash-shiddiqun*) dan Muqarrabin (*al-Muqarrabin*), yaitu orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka”. Mereka setia menempuh jalan yang lurus, bertahan di atas jalan kebenaran. Hati mereka tenang dalam memenuhi tuntutan dorongan agama.
- b. Orang yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya disebabkan oleh dorongan nafsu yang lebih kuat sehingga mengalahkan dorongan agama, lalu kemudian menyerahkan dirinya kepada tentara setan dan tidak berjuang untuk melawan setan-setan tersebut. Golongan ini disebut orang-orang yang lalai. Mereka itu

diperbudak oleh keinginan-keinginan syahwat dan mereka itu termasuk orang-orang yang celaka. Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, dan perdagangan mereka tentu saja merugi.

- c. Orang yang berjuang (*al-Mujahiddin*) yaitu orang-orang yang terkadang dapat mengalahkan hawa nafsunya akan tetapi terkadang dapat dikalahkan oleh hawa nafsunya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing orang mempunyai kesabaran yang berbeda-beda. Bisa jadi pada orang tertentu ketika menghadapi masalah ia tidak sabar, namun pada orang lain ketika menghadapi masalah ia sabar. Oleh karena itu, sabar mempunyai tingkatan begitu pula dengan manusia yang menjalani sabar.

6. Situasi yang Memerlukan Kesabaran

Situasi yang memerlukan kesabaran ini. Dalam hal ini, Sabar dapat dilihat dari beberapa segi, di antaranya di lihat dari segi hukumnya:

- a. fardhu (wajib) yaitu sabar dalam menahan diri dari perbuatan yang dilarang syariah.
- b. Sunnah yaitu sabar dari segala hal yang makruh.
- c. Makruh, yaitu menerima tindakan tidak adil atau bencana yang tidak disenangi syariah.

- d. Haram, misalnya seperti orang yang akan dipotong tangannya atau tangan anaknya, bersabar atas hal ini dengan berdiam diri maka termasuk sabar yang haram atau tidak diperbolehkan.

Sabar dilihat dari kondisi yang menimpa seseorang, maka tidak akan terlepas dari dua hal yaitu:

- a. Sabar yang sesuai dengan keinginannya, seperti kesehatan, keselamatan, harta, kemegahan, banyak keluarga dan semua kesenangan duniawi. Sabar dalam hal ini lebih sulit karena dibarengi dengan kemampuan serta menjaga diri sehingga orang yang tidak dapat menahan sabar terhadap segala kesenangan dapat menimbulkan fitnah.

- b. Sabar yang tidak sesuai dengan keinginan dan tabiatnya, ada tiga macam yaitu:

1) Sabar yang terikat dengan pilihannya (ikhtiarnya) terdiri dari tha'at dan maksiat.

- a) sabar dalam ketaatan. Sabar dalam ketaatan itu sangat berat bagi seseorang karena pada dasarnya manusia itu menghindari pengabdian (ubudunyah) dan senang dipertuhankan (Rububiyah). Dalam hal ini dibutuhkan sabar dalam tiga hal yaitu sebelum melaksanakan, saat melaksanakan dan setelah selesai melaksanakan.

(1) Sebelum melaksanakan ibadah. Niat dengan ikhlas sebelum melaksanakan ibadah (membetulkan niat)

bahwa ibadahnya benar-benar karena mengharapkan kiridhaan Allah semata, tidak riya, serta tidak ingin memperlihatkan kepada manusia. niat merupakan getaran hati yang merencanakan ingin melakukan suatu perbuatan dalam bentuk nyata. Niat dalam hati untuk mengantarkan suatu perbuatan dalam bentuk nyata adalah sangat penting. Oleh karena itu Islam sangat menganjurkan agar meluruskan dan membenarkan niat dalam beramal agar tidak timbul perbuatan yang dilakukan berakhir.

- (2) Saat melaksanakan. Yaitu supaya tidak lalai kepada Allah saat sedang mengerjakan dengan terus menerus melakukannya berdasarkan syariat yang ditentukan sampai pekerjaan itu berakhir, serta terus menerus sabar (menahan diri) dari semua yang menyebabkan lunturnya perbuatan sampai selesai tidak tergesa-gesa.
- (3) Setelah selesai melaksanakan. Yaitu memerlukan sabar untuk tidak menyiarkan perbuatan itu dan menampakkannya pada umum untuk keharuman namanya (as-sum'ah), dan riya. Dan sabar terhadap merasa bangga pada perbuatannya serta dari hal-hal yang dapat membatalkan perbuatan tersebut dan menghapus bekas-bekasnya.

b) sabar dari perbuatan maksiat. Perbuatan maksiat itu merupakan tempat kehendak penggerak hawa nafsu. Sabar yang paling sulit dari perbuatan maksiat itu adalah sabar dari perbuatan maksiat yang telah menjadi kesukaan orang menurut adat kebiasaan.

2) Sabar yang tidak terikat dengan pilihannya (Ikhtiarnya) dan mempunyai pilihan untuk menolaknya. Sebagai contoh adalah jika disakiti orang lain dengan perkataan atau perbuatan baik atas dirinya maupun pada hartanya, maka bersabar pada hal ini, dengan meniadakan pembalasan yang setimpal adalah lebih baik. Sebagaimana firman Allah:

Hendaklah engkau bersabar terhadap perkataan yang dikatakan mereka dan hindarlah dari mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. (QS. Al-Muzamil:10)

3) Sabar yang tidak termasuk dalam kategori pilihan, sejak awal sampai akhir terjadi diluar kemauan manusia. Misalnya sebuah malapetaka atau musibah, seperti kematian orang yang mulia, kehilangan harta, rusaknya anggota badan dan lain sebagainya. Kesabaran yang indah adalah kesabaran seseorang yang ditimpa musibah tapi ia merasa dirinya seperti tidak ditimpa musibah.

sabar dilihat dari segi kuantitasnya, maka dalam hal ini ada tiga

kondisi sabar dalam menghadapi hawa nafsu, yaitu:

a. Sabar yang bisa mengalahkan semua hawa nafsu

- b. Sabar yang tidak bisa mengalahkan hawa nafsu sama sekali
- c. Sabar yang hanya dapat mengalahkan sebagian hawa nafsu.

Sabar ditinjau dari segi mudah dan sulitnya ada dua, yaitu:

- a. Sabar yang sangat berat bagi jiwa, sehingga untuk mewujudkannya harus berupaya dengan sungguh-sungguh bahkan dengan cara apapun dilakukan selagi masih dalam batas area yang benar. Sabar seperti ini dinamai dengan istilah tashabbur.
- b. Sabar yang mudah. Sabar ini cukup dengan usaha untuk menahan diri saja. Sabar inilah yang disebut dengan sabar biasa.

7. Sabar sebagai Maqamat dalam Tasawuf

Melihat perjalanan hidup Imam Al-Ghazali, beliau telah mengkaji berbagai macam aliran-aliran para teolog, filosof dan batiniyah. Hingga akhirnya Imam al-Gazali memilih jalan sufi sebagai jalan hidupnya. Ia sangat yakin bahwa para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki, karena sesungguhnya para sufi itu merupakan pendauan ilmu dengan amal.

Sabar merupakan kondisi mental dalam hal mengendalikan hawa nafsunya yang tumbuh atas dorongan agama. Karena sabar merupakan kondisi mental dalam mengendalikan diri, maka sabar merupakan salah satu maqam atau tingkatan yang harus dilalui oleh para sufi dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt. Sabar merupakan maqam atau tingkatan kedua setelah taubat. Sebab taubat yang

sempurna memerlukan kesabaran untuk mengendalikan nafsu ingin berbuat dosa.

Sabar sebagai maqam dalam tasawuf dapat dikatakan sukses atau tercapai apabila di jalankan dalam keadaan yang memerlukan sabar tanpa kesulitan. Karena hal ini membuktikan bahwa motif agamanya sangat kuat, sehingga tidak bisa dikalahkan oleh motif hawa nafsunya. Jika seseorang hanya bisa bersabar dalam beberapa situasi saja dan tidak dalam semua situasi bisa berlaku sabar, maka motif agama lebih kuat, ia masih berproses belajar sabar dan belum memiliki kesabaran yang sempurna. Disini motif agama mendapatkan kekuatan dari latihan bersabardan dari pengetahuan. Setelah seseorang berlatih kesabaran dalam waktu yang cukup lama, dorongan agamaini akan menjadi lebih kuat sehingga sabar dalam segala situasi atau keadaan menjadi lebih mudah.

Dengan demikian tingkat kesabaran seseorang dapat diketahui berdasarkan pada kemampuan berpikir atau ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh kesabaran diperlukan ilmu dan juga amal sehingga benar-benar menjadi orang yang sabar yaitu dapat mengendalikan diri. Kesabaran merupakan salah satu tahapan untuk mencapai puncak ma'rifatullah.

8. Jalan untuk Memiliki Sifat Sabar atau Obat Sabar

Allah swt telah menurunkan sebuah penyakit sekaligus menurunkan obat penawarnya serta menjanjikan kesembuhan.

Meskipun sabar itu sifat yang sangat sukar untuk direalisasikan, namun kesabaran dapat diperoleh melalui ilmu dan amal. Sabar seperti pertarungan antara kekuatan kebaikan yang bersumber dari dorongan agama dengan keburukan yang bersumber dari hawa nafsu. Jadi, ilmu dan sabar disini dapat dijadikan sebagai obat penawar bagi berbagai macam penyakit hati. (Al-Ghazali, 2013: 59)

Sabar merupakan pergulatan antara dorongan agama dengan dorongan hawa nafsu. Salah satu diantara keduanya pasti ingin mengalahkan lawannya. Untuk menghadapi masalah seperti ini, solusinya adalah berusaha untuk memperkuat dorongan agama dan melemahkan dorongan hawa nafsu.

Ada tiga keadaan yang dapat melemahkan kekuatan hawa nafsu, yaitu:

- a. Dengan cara berpuasa secara rutin dan berbuka puasa dengan menu yang sederhana, sedikit dan tidak banyak jenisnya. Artinya menghindari makanan yang dapat membangkitkan semangat hawa nafsu, karena makanan merupakan salah satu yang dapat membangkitkan nafsu syahwat manusia.
- b. Menghindar atau mengasingkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengobarkan hawa nafsu. Misalnya, menjaga pandangan mata dari hal-hal yang dapat menjerumuskan hati ke dalam kemaksiatan serta menjauhi tempat-tempat yang bisa membangkitkan hawa nafsu.

- c. Menikah merupakan salah satu cara untuk menghibur diri yang diperbolehkan oleh syariat. Pernikahan membuat segala sesuatu yang diharamkan menjadi mubah, dengan menikah maka dorongan nafsu syahwat yang selama ini ditahan akan dapat tersalurkan bahkan bernilai ibadah.

Adapun untuk memperkuat dorongan agama bisa dilakukan dengan dua cara:

- a. Memberi motivasi terhadap dorongan agama dengan berbagai macam manfaat baik dalam urusan agama maupun akhirat. Misalnya saja, sering merenungkan hadis-hadis tentang keutamaan sabar beserta manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat dan merenungkan atsar-atsar sahabat yang menjelaskan tentang keutamaan bersabar atas musibah lebih besar daripada pahala sabar atas hilangnya nikmat. Dengan mengetahui keutamaan-keutamaan sabar maka diharapkan manusia dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebab orang tersebut sudah mengetahui manfaat yang akan diperoleh jika segala sesuatunya dilakukan dengan bersabar.
- b. Membiasakan dan melatih diri dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat yang dapat membuat kita kuat dalam melakukan pekerjaan berat tersebut.

Segala sesuatu yang sulit bila dibiasakan, akan membekas dalam hati atau jiwa seseorang. Begitu pula jika seseorang sudah

membiasakan dan melatih diri dengan perbuatan-perbuatan yang berat, diharapkan tidak akan putus asa jika suatu saat nanti akan menjumpai kesulitan yang kapasitasnya sama atau bahkan lebih tinggi bahkan dihadapinya dengan penuh optimis dan keyakinan diri, sesulit apapun pasti ada jalan keluarnya.

C. Analisis Sabar Menurut Imam Al-Ghazali

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap orang bahwa ujian dan cobaan adalah sesuatu yang melekat dalam kehidupan. Ada ujian yang berupa musibah dan ada juga ujian yang berupa syukur. Perisai untuk menghadapi itu semua adalah dengan bersabar. Kesabaran menjadi salah satu kunci dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan yang datang silih berganti. Meskipun terkadang pahit dan getir dalam menjalaninya tetapi buah kesabaran itu sangat manis.

Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan secara rinci mengenai jenis-jenis kesabaran yang telah disebutkan di atas, yang mana kesabaran tersebut sangat dibutuhkan di dalam melaksanakan amal shaleh. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang taat membutuhkan kesabaran di dalam menjalankan amal shaleh. Ia mengatakan bahwa orang yang taat membutuhkan kesabaran dalam ketaatannya dalam tiga hal, yaitu:

1. Sebelum melaksanakan amal shaleh, yaitu memperbaiki niat, ikhlas, menahan diri dari riya dan faktor-faktor yang merusak amal dan membulatkan tekad untuk menunaikannya

2. Sewaktu beramal, yakni tidak melupakan Allah pada saat menunaikan amal, tidak bermalas-malasan dalam merealisasikan adab, sunnat dan ketentuannya hingga selesai
3. Setelah selesai menunaikan amal, yakni menahan diri dari perbuatan yang dapat merusak amal dan menonjolkan amal tersebut untuk didengar dan disaksikan, serta menahan diri untuk memandang amal dengan rasa kagum dan semua hal yang membatalkan amal dan meruntuhkan nilainya.

Apabila dikaitkan dengan rangkaian ayat yang terdapat di dalam Q.S. al-Furqan dari ayat 63, 64, 65, 66, 67, 68, 72, 73, dan 74. maka dapat ditemukan rincian sejumlah amal yang membutuhkan kesabaran, baik sebagai kekuatan untuk melaksanakan amal itu, maupun sebagai kualitas yang harus mewarnai amal tersebut.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا [٦٣:٢٥] وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا [٦٤] وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۗ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا [٦٥] إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا [٦٦] وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا [٦٧] وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا [٦٨] وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا [٧٢] وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يُخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا [٧٣] وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا [٧٤]

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta". Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Furqan/25:63-68 dan 72-74)

Amal dalam hal ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu amal yang sifatnya aktif dalam melakukan sesuatu yang positif dan amal yang sifatnya menahan diri dari perkara yang tergolong negatif. Rincian amal yang dimaksud, yaitu:

1. Berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, maka mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan (ayat 63)
2. Melaksanakan Shalat tahajud pada malam hari (ayat 64)
3. Berdoa agar dijauhkan dari azab Jahannam (ayat 65)

4. Tidak berlebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan hartanya (ayat 67)
5. Tidak menyembah selain Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak pula berzina (ayat 68)
6. Tidak memberikan kesaksian palsu dan bila bertemu dengan orang-orang yang melakukan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka menjaga kehormatan diri mereka (ayat 72)
7. Apabila diberi peringatan akan ayat-ayat Tuhan, mereka tidak bersikap tuli dan buta (ayat 73)
8. Berdoa agar diberi keturunan yang menyenangkan hati dari istri-istri mereka dan menjadi imam bagi orang-orang yang bertaqwa (ayat 74)

Sejumlah amal yang disebutkan pada rangkaian ayat-ayat di atas dapat dibedakan atas dua macam, yaitu amal yang bersifat lahir dan amal yang bersifat batin yang mana semua itu membutuhkan kesabaran. Dengan demikian kesabaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kesabaran lahir dan kesabaran batin. Kesabaran lahir mencakup kesabaran dalam menjalankan kewajiban dalam berbagai keadaan, kesabaran atas segala apa yang dilarang oleh Allah swt dan kesabaran dalam menjalankan anjuran dan amal kebaikan yang dapat mendekatkan diri seorang hamba kepada tujuan hidupnya, yaitu Allah swt. Adapun kesabaran batin ialah kesabaran dalam menerima siapa saja yang datang membawa berita kebenaran

berupa nasehat atau apa saja yang hakikatnya merupakan seruan Rasulullah saw.

Jenis kesabaran yang lain yang di istilahkan oleh Imam Al-Ghazali ialah kesabaran fisik dan kesabaran psikis. Kesabaran yang berkaitan dengan fisik seperti ketabahan dan ketegaran memikul beban dengan badan. Kesabaran ini terkadang dengan perbuatan seperti melakukan amal perbuatan yang berat berupa ibadah atau yang lainnya. Kadang-kadang dengan ketabahan, seperti menahan pukulan yang berat, penyakit yang parah, dan luka-luka yang menyakitkan. Sedangkan kesabaran yang berkaitan dengan psikis, yaitu kesabaran dalam menahan diri dari berbagai keinginan dan hawa nafsu.

Sabar merupakan tiang penyanggah dari iman dan kehidupan seorang mukmin oleh karena itu, orang yang tidak mempunyai kesabaran menunjukkan bahwa dirinya tidak mempunyai keimanan. Sekiranya dia memiliki iman sekalipun orang seperti ini diklasifikasikan dalam kelompok orang yang ragu-ragu dan tidak sepenuh hati menyembah Allah swt (Iqbal, 2013: 272).

Iman merupakan gabungan dari membenaran dan amal shaleh, yang mana keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena amal shaleh merupakan konsekuensi logis adanya membenaran perkara-perkara yang harus diimani. Seseorang tidak dianggap beriman apabila hanya membenarkan Allah dan tidak melakukan amal shaleh.

Al-Qur'an telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran, karena sabar bermanfaat dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menanggung kesulitan dan menghadapi berbagai problem kehidupan. Orang mukmin yang sabar tidak akan terlalu larut dalam kesedihan ketika ditimpa cobaan dan tidak akan lemah ketika tertimpa bencana. Sebab ia tahu bahwa apa yang menimpanya itu tidak lain adalah cobaan dari Allah swt, supaya dia tahu siapakah di antara manusia yang termasuk orang yang sabar. Demikian pula sebaliknya, orang tidak dapat dikatakan beriman apabila hanya melakukan perbuatan baik, akan tetapi di dalam hatinya tak pernah membenarkan adanya Allah swt.

Karena iman merupakan gabungan dari membenaran dan amal shaleh, maka ia membutuhkan dua syarat, yaitu keyakinan dan kesabaran. Keyakinan ialah pengetahuan kita akan adanya rukun iman yang enam yang harus diyakini. Sedangkan kesabaran ialah amal perbuatan yang harus dilaksanakan dengan ikhlas sesuai dengan keyakinan kita. Karena keyakinan itulah yang dapat menunjukkan kita mana perbuatan baik dan mana perbuatan jelek.

Jadi, sabar menurut Al-Ghazali yang dapat penulis tangkap di sini adalah suatu konsep yang harus dilalui dan ditempuh oleh orang-orang yang mengaku beriman, karena Al-Ghazali sendiri menjelaskan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dalam bab Sabar dan Syukur bahwasanya sabar merupakan sebagian dari keimanan. Dalam diri manusia sendiri

terdapat suatu potensi yang diberikan oleh Allah swt. Potensi yang ada dalam diri manusia itu sangat dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu dan juga dorongan agama. Apabila kesabaran tidak diterapkan dalam diri manusia, maka potensi yang dimiliki oleh manusia akan dikuasai oleh dorongan hawa nafsunya dan dorongan agama dapat terkalahkan oleh dorongan hawa nafsu. Sebaliknya jika kesabaran itu diterapkan dalam segala aktivitas manusia maka dorongan agama akan mengalahkan dorongan hawa nafsu.

Sabar apabila diterapkan atau dibiasakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, niscaya kesabaran akan menjadi watak yang melekat dalam diri manusia. Jika kesabaran sudah melekat dalam watak seseorang maka hal itu akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu sabar adalah salah satu akhlak mulia yang dimiliki seseorang, tanpa kesabaran akan sangat sulit menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Seseorang yang mampu menghadapi berbagai macam ujian dan cobaan dalam kehidupan ini, tabah serta ikhlas menerima semua ketetapan Tuhannya maka mentalitas orang tersebut akan semakin kuat untuk menjadi manusia yang cerdas. Melalui kesabaran inilah manusia dapat mengenal siapa dirinya serta mengenal Tuhannya. Semakin seseorang mengenal Tuhannya berarti ia akan berserah diri kepada-Nya dan menjadi manusia yang bertaqwa.

Kesabaran merupakan salah satu indikator tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Karena orang yang memiliki kedua

kecerdasan tersebut tidak akan mengenal kata putus asa karena makna dari sabar itu bermuatan kekuatan bukan kelemahan. Sehingga tidak bersifat pasif reaktif melainkan proaktif dan kreatif dalam mencari jalan, metode dalam menggapai ridha Allah (Toto, 2001: 33)

Kecerdasan adalah salah satu ciri keunggulan manusia dalam memahami, mengantisipasi, menetapkan dan menghadapi segala sesuatu. Kecerdasan juga merupakan salah satu kenikmatan dari Allah swt untuk manusia dan Allah melebihkan manusia dengan kecerdasannya yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin utuh, melalui proses berfikir dan belajar tiada henti (Akhirin, 2013: 2).

Kesabaran dari pemikiran Imam Al-Ghazali sangat penting dalam kehidupan seorang pendidik dan peserta didik, karena pendidik dan peserta didik membutuhkan kesabaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan yaitu pendidik dalam mentransfer ilmu butuh kesabaran, demikian juga peserta didik dalam menuntut ilmu butuh yang namanya kesabaran. Sebab tanpa kesabaran maka tidak akan berhasil sesuai dengan harapan.

Upaya peningkatkan kecerdasan manusia secara utuh yang dicerminkan dengan adanya kesuksesan di setiap individu manusia maka harus diadakan kerjasama antara nilai EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) di samping IQ (Intelectual Quotient). Kecerdasan

intelektual memungkinkan seseorang untuk mampu menyelesaikan masalah secara rasional, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk lebih memiliki kesadaran akan perasaan milik sendiri dengan perasaan milik orang lain. Adapun SQ (Spiritual Quotient) atau kecerdasan spiritual lebih memungkinkan seseorang untuk mampu bergulat dengan hal yang baik dan hal yang jahat.

Sabar merupakan salah satu kunci keberhasilan peserta didik. Selain kecerdasan intelektual sebagai tolok ukur konvensional untuk mengukur tingkat kecerdasan anak yang dapat mengantarkan seorang anak mencapai kesuksesan di masa depan, ada pula konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Adapun kesabaran sangat berkaitan dengan kedua konsep tersebut. Dengan kata lain, tingkat kesabaran akan berhubungan positif terhadap tingkat kesuksesan seseorang.

D. Hubungan Sabar dengan Kecerdasan Emosional Peserta didik

Kehidupan ini, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga sekolah, masih sedikit yang mengajarkan pada anak mengenai kecerdasan emosional. Padahal, dengan mempelajari dan menguasai hal tersebut setiap orang mampu mengalirkan sikap integritas, komitmen, visi serta kemandirian yang sangat dibutuhkan manusia dalam mengarungi hidupnya yang penuh dengan tantangan. Fenomena semakin banyaknya para pejabat negara yang melakukan tindak pidana korupsi, masyarakat yang menebang hutan secara liar, aparat kejaksaan yang

memperjualbelikan hukum, peserta didik yang membentuk geng dan berbagai fenomena lain yang negatif yang terjadi di muka bumi ini.

Lebih jauh, hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai alat untuk menjadikan manusia yang utuh masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Kondisi ini dapat diidentifikasi dari sistem pendidikan di Indonesia yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik atau fokus pada kecerdasan otak (IQ) saja dengan mengenyampingkan kecerdasan emosi atau EQ. Mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai perguruan tinggi, masih sedikit praktik-praktik pendidikan yang kental dengan pengesahan kecerdasan emosi. Fenomena ini dapat dilihat dari munculnya tim sukses sekolah dalam menghadapi ujian nasional yang membekali siswa dengan jawaban, bukan dengan persiapan pengetahuan anak yang memadai untuk dapat lulus dari ujian. Hal itu terjadi karena suara hatinya telah mati sehingga yang menjadi orientasi adalah bagaimana anak lulus meski tidak diberlakukan kejujuran. Suara hati penting karena di situlah pusatnya informasi yang benar dan merupakan dasar dari kecerdasan emosional (Cepi dan Risma, 2008: 3)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pada awal pengkajian tentang kecerdasan, kecerdasan hanya dikaitkan pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan aspek kognitif. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teorinya *Two-Factor*. Penelitiannya menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dihitung

berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (mental age) dengan tingkat usia (chronological age). Istilah IQ pertama kali dikenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Selama bertahun-tahun kecerdasan intelektual diyakini menjadi ukuran kecerdasan (Dadang, 2007 : 7-8)

Namun, ada beberapa ahli yang kurang puas dengan ukuran kecerdasan ini. Dr. Howard Gardner, profesor pendidikan dan psikologi dari Harvard University, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menekankan pada kemampuan seseorang dalam matematis-logis dan linguistik semata. Padahal menurut Gardner dalam bukunya, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983) manusia memiliki tujuh komponen kecerdasan yang dinamakan dengan tujuh kecerdasan ganda. Selain kecerdasan linguistik-verbal dan kecerdasan logis-matematis, kecerdasan lain juga meliputi kecerdasan spasial-visual, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan kinetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal (Lwin *et al.*, 2004: 2)

Ada banyak pengecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual meramalkan sebuah kesuksesan. Setinggi-tingginya kecerdasan intelektual atau IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen di isi oleh kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Seorang pengamat menyatakan status akhir

seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor lain bukan kecerdasan intelektual atau IQ, melainkan ditentukan oleh kelas sosial hingga nasib baik (Golemon, 2002 : 44)

Selain alternatif kecerdasan yang ditawarkan oleh Gardner, Daniel Golemon juga memperkenalkan jenis kecerdasan yang lain. Kecerdasan ini dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang. Kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan emosional yang kemudian dikenal dengan *Emotional Quotient*. Goleman melihat kenyataan bahwa banyak orang yang cerdas gagal dalam kehidupannya. Orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki gelar seringkali dikalahkan oleh orang yang berpendidikan formal rendah.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak semata atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan intelektual (IQ), padahal yang dibutuhkan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang saat ini telah menjadi dasar penilaian terbaru. Sekarang banyak sekali orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya

tidak berkembang atau bahkan tersingkir karena rendahnya kecerdasan hati mereka (Ginancar, 2001: 56)

Kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang. Kecerdasan emosional menurut keduanya adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Cepi dan Risma, 2008: 5)

Kecerdasan emosional menurut Daniel Golemon adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Golemon, 2002: 512)

2. Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Peserta Didik

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar bahkan takut tidak naik kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik, seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha yang semacam itu memang bernilai positif, akan tetapi masih banyak faktor lain yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai keberhasilan selain kecerdasan intelektual, faktor tersebut ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan atau kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca serta mampu menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik, berarti ada kemungkinan besar berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih (Cepi dan Risma, 2008: 24)

Semua siswa mengetahui dari pengalaman sendiri bahwa guru berperan dalam proses pembelajaran. Banyak harapan siswa tertumpu pada guru dan andaikata harapan tersebut tidak terpenuhi maka siswa akan sangat kecewa. Gurupun menyadari perannya untuk siswa karena

dinamika kehidupan yang ada dan terjadi sekarang ini banyak sekali pengaruhnya di berbagai kalangan masyarakat

3. Pentingnya Kecerdasan Emosional Bagi Peserta didik

Kecerdasan emosional seseorang akan berpengaruh pada kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajar dan pekerjaan seseorang. Mengingat semakin meluasnya informasi penting mengenai kecerdasan emosi ini, sekarang banyak lembaga pendidikan yang mengembangkan kurikulum yang menyangkut kecerdasan emosional karena kecerdasan ini berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Kecerdasan tersebut tidak hanya dibutuhkan dalam proses belajar saja, akan tetapi dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas pun membutuhkan kecerdasan ini. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak karena peran orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak sedikit ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan kecerdasannya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan kecerdasan intelektual tinggi, namun memperoleh prestasi belajar yang rendah. Ada pula siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah, namun dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Hal ini terjadi, karena kecerdasan intelektual

bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Menurut Golemon, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen bagi kesuksesan sedangkan 80 persen adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain (Golemon, 2002: 44)

Dalam pandangan Golemon, khususnya pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan otak tinggi, lebih cenderung memiliki rasa gelisah, terlalu kritis, cenderung menarik diri, terkesan dingin, dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalannya dan kemarahannya secara tepat. Apabila didukung dengan kecerdasan emosionalnya yang rendah, orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifatnya tersebut jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung terlihat sebagai orang yang keras kepala, tidak mudah percaya kepada orang lain, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa jika mengalami stres. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual rata-rata, namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik. Oleh karena itu, kecerdasan itu sangat penting bagi pertumbuhan kognitif anak sebagai siswa di sekolahnya.

Menurut Dadang (2008 : 32) ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh sistem lembaga pendidikan jika ingin menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas secara spiritual, emosional dan intelektual:

- a. Sekolah harus menegaskan misinya untuk mengasah ketiga aspek human capability utama peserta didik, yaitu kecerdasan spiritual sebagai prioritas pertama, kecerdasan emosional sebagai prioritas kedua, dan kecerdasan intelektual sebagai prioritas ketiga.
- b. Misi tersebut harus benar-benar dijadikan dasar dan semangat dari setiap kebijakan, peraturan, program, maupun perilaku keseharian institusional sekolah.
- c. Setiap guru sungguh-sungguh menginsyafi dan berkomitmen penuh bahwa kehadirannya di sekolah, tampilnya di kelas adalah sebagai guru dalam spiritualitas, emosionalitas dan intelektualitas. Perhatian setiap guru atas murid-muridnya yang pertama pada kinerja spiritual mereka, kedua pada kinerja emosional mereka dan ketiga pada kinerja intelektual akademik siswa. Ketiganya dilaksanakan dengan kualitas yang harus terus ditingkatkan.
- d. Setiap mata pelajaran didesain sedemikian rupa sehingga bermuatan pencerdasan spiritual, emosional dan intelektual.
- e. Sekolah harus menjadi tempat pergaulan sosial yang membiasakan atau membudayakan nilai-nilai cerdas spiritual, emosional dan intelektual.

f. Semua harus dilaksanakan dengan teknik-teknik yang segar, kreatif, menggembirakan dan berkualitas sehingga sasaran pencerdasan itu dapat tercapai secara efektif.

4. Hubungan Sabar dengan Kecerdasan Emosional

Danil Golemon salah seorang yang memperkenalkan jenis kecerdasan manusia yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni kecerdasan emosional. Golemon menyatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Jika diperhatikan penjelasan tentang kecerdasan emosional, ternyata konsep kecerdasan ini juga tercakup dalam konsep kesabaran. Setidaknya ada dua ciri kecerdasan emosi, yaitu:

- a. seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi ketika ia mampu mengendalikan emosinya. Orang yang tidak pandai mengendalikan emosi, atau orang yang sering dikendalikan emosinya, merupakan orang yang tidak cerdas secara emosi. Emosi memiliki banyak bentuk. Bisa berupa kemarahan, rasa takut, rasa cinta dan keinginan yang kuat, rasa cemas dan sebagainya. Dengan kata lain orang yang cerdas merupakan orang yang dapat mengendalikan emosi.

- b. ciri dari kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam menunda pemuasan. Biasanya hal ini didasari oleh keinginan untuk mendapatkan kepuasan yang lebih sempurna di masa depan. Orang yang cerdas secara emosi memiliki potensi yang lebih besar untuk meraih keberhasilan hidup. Apa yang diajarkan Goleman tersebut sangat sesuai dengan ajaran agama yang mengajar agar orang bersifat sabar dan lebih baik diam andaikan tidak bisa memilih kata-kata yang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali sabar merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu sabar juga ditempatkan pada manusia sebagai senjata dalam menghadapi segala macam permasalahan hidup yaitu sebagai sikap jiwa yang tangguh dan kuat terhadap berbagai macam problema kehidupan yang pada akhirnya akan mudah untuk mencapai kesuksesan dan kejayaan (Iqbal, 2013: 294)

Imam Al-Ghazali menerangkan sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama terhadap dorongan hawa nafsu. Barang siapa yang tetap tegak dorongan agamanya sehingga dapat menundukkan dorongan hawa nafsu secara terus menerus maka ia termasuk dalam kategori golongan orang yang sabar. Menurut Imam Al-Ghazali sabar hanya bisa dicapai apabila seseorang bersedia menanggihkan kesenangan sekarang untuk kesenangan yang jauh lebih besar.

Menurut Al-Ghazali manusia dengan kemampuan akal nya diberi Allah kemampuan untuk dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Potensi inilah yang secara religius berkemampuan untuk mengetahui realitas ketuhanan atau tauhid. Namun dalam diri manusia pun tidak dapat terlepas dari nafsu yang memiliki kecenderungan untuk memaksakan hasrat-hasratnya dalam upaya memuaskan diri. Sedangkan akal berperan sebagai kekuatan pengendali dan penasehat yang senantiasa memberikan pertimbangan kepada nafsu tentang tindakan-tindakan positif yang seharusnya ditinggalkan.

Hasyim Muhammad (2002) sebagaimana dikutip Iqbal (2013: 295), agar manusia senantiasa menempatkan akal sebagai dorongan yang mendominasi kehendak dan perikalunya, maka diperlukan kualitas menta (kejiwaan) yang tangguh yakni berupa kesabaran.

Dalam wacana pengembangan diri, sabar dapat dihubungkan dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) yaitu kemampuan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi tekanan. Menurut Daniel Golemon, orang yang berhasil bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya atau IQ-nya yang secara akademik ditentukan oleh IQ yang tinggi akan tetapi untuk menggapai kesuksesan itu ternyata sangat ditentukan oleh mereka yang memiliki kecerdasan emosional. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi

lebih berhasil secara finansial, lebih bahagia dalam masalah interpersonal, lebih sehat secara fisik, jiwa dan lebih kreatif dalam menyelesaikan persoalan.

Salah satu ciri orang memiliki taraf kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang sabar karena dengan sabar itu akan mampu mengendalikan diri dan selalu siap dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada dirinya artinya bertanggung jawab ketika diberi amanah. Rasa tanggung jawab untuk melaksanakan amanah yang dibebankan kepada setiap manusia sebagai sebuah konsekuensi logis sebagai seorang hamba kepada sang pencipta-Nya serta sebagai khalifah di muka bumi ini yang memiliki cita-cita bahagia di dunia dan akhirat, tidak akan pernah terwujud kecuali jika didasarkan pada kualitas sabar. Kualitas sabar mendorong seseorang menjadi kuat, bahkan dapat mengalahkan orang-orang yang tidak memiliki kesabaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt, “Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.” (Q.S. Al-Anfaal/8 : 65)

Menurut Imam Al-Ghazali sabar hanya bisa dicapai apabila seseorang bersedia menanggukkan kesenangan sekarang untuk kesenangan yang jauh lebih besar.

Orang sabar adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional yang paling tinggi. Ia dapat menjalani semua fase kehidupannya dengan tenang tanpa terburu-buru. Ia senantiasa tabah

dalam menghadapi kesulitan hidup. Ketika proses belajar ia tergolong sebagai peserta didik yang tekun. Ia akan berhasil mengatasi gangguan dan tidak mengikuti hawa nafsu.

Sabar adalah salah satu kunci keberhasilan. Sebuah penelitian yang diceritakan oleh Golemon, rintisan penemuan kecerdasan emosi, ditemukan bahwa seorang anak yang dapat menanggukkan keinginan dapat mencapai kesuksesan, sebelum diketemukannya, tidak ada yang paling baik untuk menggambarkan kedua konsep ini selain *Marshmallow Kids* yang diceritakan Golemon, kepada sekelompok anak berusia empat tahun diperlihatkan kue Marshmallow. Gurunya mengatakan bahwa ia akan meninggalkan mereka untuk suatu keperluan. Jika mereka bisa menunggu sampai selesai, mereka akan mendapat manisan itu dua. Inilah sebuah tantangan yang munguji anak berusia empat tahun itu, sebuah mikrokosmos pertempuran abadi antara impuls dan kendali, ide dan ego, nafsu dan pengendalian diri, pemuasaan dan penanggukan. Mana yang dipilih anak itu akan melahirkan pengujian yang sangat jelas (Cepi dan Risma, 2008: 61-62)

Sebagian anak langsung mengambil kue itu setelah peneliti meninggalkan ruangan. Namun sebagian yang lainnya tetap menahan dirinya untuk tidak mengambil kue itu. Dua tipe anak ini, menjadi obyek penelitian di Stanford University, kemudian diikuti sampai saat mereka keluar dari sekolah menengah ke masa remaja.

Anak-anak tipe kedua yaitu anak-anak yang sabar menahan hawa nafsu kemudian menjadi anak yang tahan menghadapi berbagai macam kesulitan, tidak mudah menyerah, percaya diri dan dapat dipercaya. Ketika lulus sekolah menengah mereka mendapat prestasi yang jauh lebih tinggi dari kelompok yang mengikuti hawa nafsu. Mereka yang sabar adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

E. Hubungan Sabar dengan Kecerdasan Spiritual Peserta didik

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Tidak lama berselang setelah Golemon, Danah Zohar dan Ian Marshall melalui riset yang sangat komprehensif menunjukkan jenis kecerdasan baru yaitu *Spiritual Intelligence* atau kecerdasan spiritual. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang digagas oleh Danah Zohar dan Marshall dalam *Spiritual Quotient* yang pertama, riset ahli psikologi/syaraf yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Sedangkan bukti kedua adalah riset ahli syaraf Austria yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup. Pada *God-Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam (Ginanjari, 2001 : 44).

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spriritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang

dalam konteks makna yang luas. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Ginanjari, 2001: 46). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang mendorong seseorang untuk terus mencari dan merenungkan apa saja yang diberikan Allah kepadanya.

Menurut Khairul Ummah (2003) sebagaimana dikutip Dadang (2001: 8) pandangan mengenai kecerdasan ini dianggap menyentuh persoalan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berbeda dengan IQ dan EQ yang hanya menyentuh manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Akan tetapi, Spiritual Quotient yang digagas oleh Danah Zohar dan Marshall tersebut belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas tataran biologi atau psikologis semata, tidak bersifat transidental.

Dua orang tokoh terkenal yang berjasa dalam pengembangan dan mempopulerkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar dengan bukunya yang berjudul *Manajemen Qalbu* dan Ary Ginanjari Agustian yang banyak bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia dengan bukunya yang berjudul *Emotional Spiritual Quotient*.

Sebenarnya, kecerdasan spiritual telah lama dikembangkan oleh para ulama besar pada zaman dahulu. Dengan keadaan yang sangat sederhana bahkan teknologi yang sangat terbatas, mereka dapat

menghasilkan karya-karya spiritual yang masih dijadikan rujukan hingga saat ini. Contohnya, Imam Al-Ghazali dengan karyanya yang sangat fenomenal yaitu, *Ihya' Ulummudin* yang sampai saat ini dijadikan rujukan oleh banyak kalangan. Orang zaman dahulu bisa menjadi orang besar karena mereka telah mencapai puncak kecerdasan Allah swt.

2. Pemaknaan Kecerdasan Spiritual

Dalam batasan nilai, kecerdasan spiritual menuntun seseorang untuk membedakan kebaikan dan kejahatan, menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku untuk kepentingan bersama yang dilandasi suatu pemahaman yang integral. Kecerdasan spiritual sangat memungkinkan seseorang untuk dapat melihat makna di balik suatu peristiwa. Menurut Jalaludin Rakhmat ada beberapa situasi yang dapat memunculkan makna dan pada gilirannya dapat mengubah jalan hidup seseorang, ialah sebagai berikut:

- a. Makna dapat ditemukan ketika manusia menemukan dirinya sendiri. Pemaknaan pada pengalaman pribadi dan membandingkannya dengan peristiwa yang dialami orang lain dapat menimbulkan efek yang luar biasa pada pemikiran atau perasaan seseorang. Hal ini dapat menurunkan ketegangan atau emosi kemarahan seseorang dengan cepat.
- b. Makna muncul ketika seseorang menentukan pilihan dalam hidup.

- c. Makna ditemukan ketika seseorang merasa istimewa, unik dan tidak tergantikan oleh siapapun.
- d. Makna muncul dalam bentuk tanggung jawab.
- e. Makna muncul dalam situasi transidensi, yaitu gabungan dari ke empat hal di atas. Dalam situasi transidensi seseorang akan menemukan dirinya sendiri, seseorang akan membuat pilihan, seseorang akan merasa istimewa dan akan menunaikan tanggung jawab. Pengalaman transidensi adalah pengalaman spiritual.

3. Kiat Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

- a. Ajarkan anak untuk berpuasa dengan baik. Puasa yang benar dapat menandai sumber kekuatan kecerdasan spiritual yang baik.
- b. Membantu anak untuk merumuskan masa depannya.
- c. Mendengarkan perkataan anak
- d. Memperkenalkan kisah-kisah teladan
- e. Libatkan anak dalam kegiatan keagamaan
- f. Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal

4. Hubungan Sabar dengan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dipandang masih belum menyentuh aspek persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk bertuhan (dimensi vertikal). Menyadari bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektualnya maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif dan

psikomotoriknya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun. Penghayatan seperti itu disebut sebagai pengalaman keagamaan atau *religious experience*. Penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaanNya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhiNya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual atau kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya *God-Spot* dalam otak manusia yang merupakan pusat spiritual yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak. Ditambah lagi dengan hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer, terdapat adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih

bermakna. Pada *God-Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam (Ginanjari, 2001).

Kajian tentang God Spot inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yaitu suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan makna atas sesuatu serta untuk memfungsikan dan mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi sehingga diharapkan menjadi manusia seutuhnya dengan pemikiran yang integral. Inilah yang disebut sebagai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual berpusat pada hati serta bertujuan untuk membentuk atau mendidik jiwa menjadi bersih yang terealisasi dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidup atau mendidik keseimbangan baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam bermuamalah (hubungan horizontal) yaitu dengan senantiasa menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji dan sebagai puncaknya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan abadi.

Sementara sabar menurut Imam Al-Ghazali sangat berkaitan dengan pengetahuan seseorang. Kesabaran akan menentukan cepat atau lambatnya seseorang dalam menghadapi persoalan dan rintangan sebuah kehidupan. Hakikat sabar menurut Imam Al-Ghazali bukan sekedar keyakinan yang dihasilkan oleh pemikiran teori semata, akan tetapi sabar adalah keyakinan dari hasil pemikiran kritis dan logis terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Dengan dasar sikap pikir yang kritis ini, maka sabar dapat digunakan sebagai senjata dalam menghadapi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan seseorang. Sabar dapat membantu manusia mendekatkan diri pada tujuan keinginannya dan dapat pula membantu manusia dalam menghadapi segala kesukaran hidup.

Dengan demikian sabar yang ada dalam tasawuf Al-Ghazali ini bisa dijadikan obat bagi mereka yang sudah melakukan kehidupan serba bebas. Dalam arti bebas bertindak dalam menuju masa depan sehingga menyebabkan kekufuran atas nikmat Allah swt. Maka dengan adanya kesabaran seseorang yang hidup di zaman modern tidak berlebih-lebihan, tidak terjerat nafsu rendah sehingga lupa kepada Tuhannya. Dengan menerapkan kesabaran dalam diri berarti tabah menerima keadaan dirinya, baik keadaan menyenangkan maupun menyedihkan.

Kesabaran menurut para sufi merupakan tahap penting dalam kemajuan kehidupan spiritual seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar sebagai tahapan terpenting bagi seorang sufi, dimana kehidupan spiritualnya haruslah militan, selalu memerangi nafsu dan menggapai kemenangan. Melalui kesabaran seseorang tidak akan merasakan pengaruh-pengaruh dari penderitaan itu sendiri, dan pada akhirnya akan dapat memenangkan penghargaan yang lebih besar.

Pada diri manusia, sesuai dengan tujuan utamanya diturunkan di muka bumi ini yaitu selain sebagai hamba Allah, juga dipercaya untuk

menjadi khalifah, memimpin, menjaga dan mengelola alam beserta isinya. Oleh karena itu, manusia diberi kelebihan dibanding makhluk lain yang berupa kecerdasan. Adapun yang dimiliki manusia itu tidak hanya kecerdasan intelektual atau IQ saja, akan tetapi juga kecerdasan emosional atau EQ yang kata kuncinya adalah perasaan serta kecerdasan spiritual atau SQ yang berpusat pada hati (Iqbal, 2013: 287).

Sabar merupakan salah satu indikator mengenai kecerdasan spiritual (SQ). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak mengenal kata lelah, karena makna dari sabar itu bermuatan kekuatan. Sehingga tidak bersifat pasif reaktif melainkan proaktif dan reaktif dalam mencari jalan atau metode dalam menggapai ridha Allah swt (Toto, 2001: 13)

Kecerdasan spiritual atau SQ adalah kemampuan yang mendorong seseorang untuk terus mencari dan merenungkan apa saja yang diberikan Allah kepadanya. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual bisa dipelajari dari kepercayaan manusia terhadap takdir, sehingga apa yang telah diberikan itu digunakan seperti apa yang dikehendaki Allah. Kecerdasan spiritual juga dinilai sebagai sikap seseorang yang tahan terhadap penderitaan dan bisa menerima cobaan dan tantangan hidup.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa sabar mempunyai relevan (hubungan) dengan kecerdasan spiritual yaitu sama-sama

mempunyai sifat tidak mudah menyerah pada keadaan (tidak mudah putus asa), tapi selalu mencari solusi terbaik dan sebagai akhirnya menyerahkan semuanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala (tawakal). Sabar juga sebagai indikator untuk menyatakan bahwa seseorang cerdas spiritualnya. Sabar dalam perjalanan spiritual merupakan suatu tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan puncak yaitu *ma'rifatullah* atau mengenal Allah dan *insan kamil* atau manusia yang sempurna. Sabar dan kecerdasan spiritual keduanya berpusat pada hati seorang hamba.

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner bahwa salah besar jika kita mengasumsikan bahwa kecerdasan intelektual adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan menggunakan pensil dan kertas.

Sabar dapat dijabarkan sebagai menunda respon untuk beberapa saat sampai merasa tenang dan pikiran berfungsi kembali secara jernih. Dengan demikian, sabar mengasah kecerdasan dalam menghadapi amarah. Sabar juga diartikan sebagai menyatukan badan dan pikiran pada satu tempat. Sabar adalah melakukan satu hal di satu waktu, dengan demikian sabar haruslah jernih fikirannya, mencurahkan perhatian sepenuhnya pada apapun yang dilakukan.

Sabar adalah menikmati proses tanpa terganggu pada hasil akhir, menyesuaikan waktu kita dengan waktu orang lain.

Dengan penjabaran yang demikian, jelaslah bahwa sabar merupakan satu bentuk kerja aktif bukan pasif. Nabi Muhammad shalallahu alahi wasalam sebagai manusia yang paling berpengaruh sepanjang sejarah dipandang sebagai manusia yang menjalankan kehidupannya dengan penuh kesabaran. Nabi Muhammad tidak saja pasif dan mengelus dada atas hambatan dalam menyebarkan kebenaran. Beliau memperjuangkan atau melakukan dengan segenap kemampuannya, sehingga beliau pantas menjadi suri tauladan untuk terus bersabar. Sabar tidak membuat seseorang berhenti akan tetapi justru memicu dan memacu keluarnya kemampuan terbaik. Sabar mengharuskan seseorang untuk terus berusaha pantang menyerah. Kesabaran yang dibarengi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, niscaya akan didapatkan prestasi dan kesuksesan yang selama ini diharapkan.

Kesabaran merupakan salah satu manfaat dari kecerdasan jiwa dalam relasi antara orang tua dan anak. Sabar adalah kata yang mudah untuk diucapkan akan tetapi sangat sulit untuk dipraktikkan. Kekuatan kecerdasan jiwa akan menjamin seseorang dapat dengan mudah mempraktikkan kesabaran dalam kehidupan (Muhyidin, 2014: 94)

Jika seseorang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja, bisa saja mengalami kegagalan dalam

hidupnya, karena tidak memperhitungkan adanya sang pencipta. Berbeda dengan orang yang selalu memperhitungkan dan menyerahkan semua pada Allah, tidak akan cepat putus asa, karena dirinya merasa selalu dilindungi dan tidak akan ditinggalkan oleh Allah serta percaya bahwa apa yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah yang tidak dapat dielakkan dan meyakini bahwa ketetapan Allah itulah ketetapan yang paling baik. Oleh karena itu, seseorang harus mampu menyeimbangkan dan merangkul antara kecerdasan akal, emosi dan spiritual agar diperoleh hal yang lebih sempurna.

Begitupun dengan peserta didik, jika hanya mengedepankan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional semata, bisa saja mengalami kegagalan di masa depan. Peserta didik memerlukan kesabaran dalam menempuh pendidikan yang harus memeras otak, tenaga dan juga waktu (Nata, 2001: 34). Peserta didik harus memahami bahwa untuk memperoleh kesuksesan di masa depan haruslah disertai dengan ikhtiar dan tawakkal yang merupakan komponen dari sabar. Sabar dalam lamanya waktu belajar mutlak dibutuhkan sehingga tidak akan jenuh dan bosan. Apabila sudah muncul rasa jenuh dan bosan terhadap pelajaran, maka akan sulit memahami materi yang akan disampaikan.

Bersabar dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam mencari ilmu hukumnya wajib bagi peserta didik sebagaimana hukum menuntut ilmu sendiri adalah wajib. Dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*

dijelaskan bahwa seorang pelajar harus sabar, tabah dalam menghadapi cobaan dan ujian terutama dalam memperoleh ilmu. Sebagaimana Ali bin Abi Thalib berkata: *“Ketahuilah bahwa kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara yaitu cerdas, semangat, sabar, memiliki bekal, petunjuk dan waktu yang lama”* (Az-Zarnuji, 1993: 15)

Seseorang harus terus berjuang demi menggapai sebuah cita-cita, karena bagi orang yang ingin sukses dalam hidupnya ia akan senantiasa berjuang dengan cara belajar yang rajin, kerja keras dan berdoa tiada henti. Bagi peserta didik yang mempunyai jiwa sabar akan mempunyai sifat optimis, tidak akan takut gagal, bahkan kegagalan dianggap sebagai batu loncatan atau tangga untuk meraih sebuah kesuksesan dalam hidup.

Kesabaran yang ada pada peserta didik dapat mendorongnya untuk berupaya sekuat tenaga untuk menggapai cita-cita. Karena kesuksesan hidup tidak hanya diraih dengan modal kecerdasan intelektual semata. Secerdas apapun otak belum cukup dijadikan jaminan untuk meraih kesuksesan. Untuk benar-benar meraih kesuksesan harus disertai sabar dan kesabaran itu merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual seseorang.

Kisah teladan dalam menuntut ilmu ini dapat dilihat dari kisah Nabi Musa as yang berguru kepada Nabi Khidir, dimana kecerdasan saja belum cukup untuk dijadikan sebagai satu-satunya modal dalam

menuntut ilmu, kesabaran juga merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam mencapai kesuksesan atau cita-cita. Dalam kisah tersebut Nabi Musa as tidak menerapkan kesabaran dalam dirinya, Nabi Musa selalu bertanya kepada Nabi Khidir as, akhirnya Nabi Musa pun diberhentikan menjadi muridnya. Kisah ini kemudian diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

Dari kisah tersebut, dapat dikaitkan dengan komponen pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yaitu pendidik janganlah membebani peserta didik dengan suatu kesulitan (materi atau pengetahuan) di luar kemampuannya. Begitupula dengan peserta didik, meskipun dia memiliki kepandaian janganlah menyombongkan diri dengan merasa paling tahu dan paling benar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa kecerdasan spiritual berpusat pada hati yang bersesuaian dengan tataran makna, tinggi rendahnya kualitas spiritual ditentukan oleh kebersihan hatinya, di antara beberapa indikator kecerdasan spiritual, salah satunya adalah sabar. Sabar yang dimaksud di sini bukan berarti sikap pasif, menerima segala sesuatu begitu saja, tapi sabar diartikan sebagai sikap yang proaktif, senantiasa mencari solusi terbaik dan bermental kuat sehingga tidak mudah putus asa. Sabar menurut Imam Al-Ghazali dapat diartikan senantiasa mengendalikan keinginan-keinginan yang dapat menghambat dalam mencapai cita-cita yang didamba. Dengan mempunyai kendala diri berarti tidak akan melakukan hal-hal yang

dapat menjerumuskan diri sendiri serta tidak tergesa-gesa dalam menetapkan sesuatu, yang sebagai buahnya akan mencapai kebahagiaan, hidup tenang dan terarah serta bebas dari stres.

Dengan demikian akan dapat termanivestasi dalam wujud kesempurnaan pribadi tangguh yang mempunyai jiwa sehat, dimana tanda-tandanya antara lain:

- a. Kematangan emosional yaitu mampu menahan diri, dalam situasi-situasi yang memancing emosi, tidak ceroboh, percaya diri serta realistis dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.
- b. Kemampuan untuk teguh dan bertahan di saat krisis dan musibah menerpa.
- c. Merasakan kebahagiaan dan ketenangan, terbebas dari keluh kesah, stres dan gelisah
- d. Mandiri dan mampu mengadopsi nilai-nilai luhur kehidupan dalam rencana kerja yang dapat membantu dalam menghadapi problem-probelm kehidupan.

Dari sini jelas antara sabar dan kecerdasan spiritual, sama-sama mempunyai sifat yang tidak menyerah pada keadaan (tidak mudah putus asa), tapi selalu mencari solusi terbaik dan sebagai akhirnya menyerahkan segalanya pada Allah (tawakkal). Sabar juga sebagai salah satu indikator untuk menyatakan bahwa seseorang mempunyai kecerdasan spiritual. Sabar dan kecerdasan spiritual keduanya berpusat pada hati sang hamba. Selain itu, sabar dan kecerdasan

spiritual mempunyai tujuan akhir yang sama yaitu mendambakan kebahagiaan abadi yakni kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa manusia menjadi bahagia, tenteram dan penuh kedamaian.

Peserta didik yang menerapkan kesabaran dalam proses belajar akan tumbuh menjadi anak yang tidak mudah putus asa karena ia selalu memperhitungkan dan menyerahkan semua pada Allah, dirinya merasa selalu dilindungi dan tidak akan ditinggalkan oleh Allah serta percaya bahwa apa yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah yang tidak dapat dielakkan dan meyakini bahwa ketetapan Allah itulah ketetapan yang paling baik bagi dirinya.

F. Hubungan Sabar dengan Dunia Pendidikan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya kesabaran diperlukan bukan pada saat ketika mendapat musibah saja, akan tetapi dibutuhkan juga dalam semua aktivitas kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam pendidikan yang menunjukkan kualitas suatu bangsa. Karena maju dan tidaknya suatu bangsa itu tergantung kualitas pendidikan bangsa tersebut.

Sabar selain terkait dengan suatu keadaan, juga merupakan suatu proses. Karena untuk menjadi orang yang sabar tidaklah dapat dicapai dengan mudah akan tetapi harus melalui berbagai latihan (riyadhah) sehingga benar-benar dapat mengendalikan diri. Sabar menurut Imam Al-Ghazali merupakan suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas pengetahuan, keyakinan (iman) yang kemudian diwujudkan dengan

perbuatan (amal). Artinya tingkat kesabaran yang dimiliki seseorang yang dimiliki seseorang bergantung pada kemampuan berpikir, banyaknya pengalaman yang dimiliki serta kekuatan dorongan agama. Dengan demikian sabar dapat digunakan sebagai senjata ampuh dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu pendidikan.

Pendidikan selain sebagai suatu proses juga sebagai suatu sistem. Kata proses berarti memberikan ilustrasi tentang langkah-langkah atau sistematika suatu kegiatan. Pendidikan sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas yang tentunya mengarah kepada perubahan yang lebih baik. Sedangkan pendidikan dikatakan sebagai sistem karena terangkai oleh berbagai komponen pendukung, yang antara satu sama lain saling tergantung, saling berhubungan dan menentukan (Jalaluddin, 2003: 112). Pada dasarnya semua komponen dalam pendidikan itu penting, akan tetapi yang harus ada adalah pendidik dan peserta didik.

Pendidik merupakan faktor yang mutlak harus ada, khususnya saat proses belajar mengajar berlangsung, karena pendidikan tidak akan dapat berjalan jika tidak ada pendidik yang mengarahkan dan menyampaikan ilmu pengetahuannya. Dari uraian mengenai syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat menjadi sosok guru yang ideal, nampak jelas pengaruh pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali. Hal ini dapat terlihat yang akhirnya siswa dibimbing menuju Allah yaitu ajaran tentang zuhud,

sabar, ikhlas dan ridha. Walaupun pemikiran bercorak tasawuf, namun juga filosofi, sehingga tidak akan membunuh kreatifitas guru dan murid, bahkan dapat mendorong terciptanya akhlak mulia dikalangan murid.

Demikian pula dengan akhlak seorang peserta didik, walaupun nuansa sufistiknya begitu tinggi, namun hal ini sebagai persyaratan untuk mencapai keberhasilan menuntut ilmu pengetahuan dan untuk memperoleh keberhasilan harus mengalami ujian terlebih dahulu, yang mana kunci dalam menghadapi keberhasilan, yaitu kesabaran.

Seorang peserta didik memerlukan kesabaran dalam menempuh pendidikan yang harus memeras otak, tenaga dan juga waktu (Nata, 2001: 34). Selain itu kemauan dan kemampuan biaya serta intelektual juga mendukung sukses dan tidaknya pendidikan. Peserta didik haruslah memahami bahwa untuk memperoleh kesuksesan di masa depan haruslah disertai dengan ikhtiar dan tawakkal yang merupakan komponen dari sabar. Sabar dalam lamanya waktu belajar mutlak dibutuhkan sehingga tidak akan jenuh dan bosan. Apabila sudah muncul rasa jenuh dan bosan terhadap pelajaran, maka akan sulit memahami materi yang akan disampaikan.

Bersabar dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam mencari ilmu hukumnya wajib bagi peserta didik sebagaimana hukum menuntut ilmu sendiri adalah wajib. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim dijelaskan bahwa seorang pelajar harus sabar, tabah dalam menghadapi cobaan dan ujian terutama dalam memperoleh ilmu. Sebagaimana Ali bin

Abi Thalib berkata: *“Ketahuilah bahwa kamu tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali dengan enam perkara yaitu cerdas, semangat, sabar, memiliki bekal, petunjuk dan waktu yang lama”* (Az-Zarnuji, 1993: 15)

Seseorang harus terus berjuang demi menggapai sebuah cita-cita, karena bagi orang yang ingin sukses dalam hidupnya ia akan senantiasa berjuang dengan cara belajar yang rajin, kerja keras dan berdoa tiada henti. Bagi peserta didik yang mempunyai jiwa sabar akan mempunyai sifat optimis, tidak akan takut gagal, bahkan kegagalan dianggap sebagai batu loncatan atau tangga untuk meraih sebuah kesuksesan dalam hidup.

Kesabaran yang ada pada peserta didik dapat mendorongnya untuk berupaya sekuat tenaga untuk menggapai cita-cita. Karena kesuksesan hidup tidak hanya diraih dengan modal kecerdasan intelektual semata. Secerdas apapun otak belum cukup dijadikan jaminan untuk meraih kesuksesan. Untuk benar-benar meraih kesuksesan harus disertai sabar dan kesabaran itu merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual seseorang.

Kisah teladan dalam menuntut ilmu ini dapat dilihat dari kisah Nabi Musa as yang berguru kepada Nabi Khidir, dimana kecerdasan saja belum cukup untuk dijadikan sebagai satu-satunya modal dalam menuntut ilmu, kesabaran juga merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam mencapai kesuksesan atau cita-cita. Dalam kisah tersebut Nabi Musa as tidak menerapkan kesabaran dalam dirinya, Nabi Musa

selalu bertanya kepada Nabi Khidir as, akhirnya Nabi Musa pun diberhentikan menjadi muridnya. Kisah ini kemudian diabadikan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

Dari kisah tersebut, dapat dikaitkan dengan komponen pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yaitu pendidik janganlah membebani peserta didik dengan suatu kesulitan (materi atau pengetahuan) di luar kemampuannya. Begitupula dengan peserta didik, meskipun dia memiliki kepandaian janganlah menyombongkan diri dengan merasa paling tahu dan paling benar.

Dalam dunia pendidikan memiliki kode etik yang berhubungan dengan kode etik pendidik dan kode etik peserta didik. Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orangtua peserta didik, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas seorang pendidik.

Konsep sabar menurut Al-Ghazali mempunyai hubungan yang erat dengan dunia pendidikan karena dalam pendidikan dibutuhkan kesabaran. Pendidik harus sabar ketika mentransfer ilmu pengetahuan

yang dimilikinya dan bagi peserta didik harus sabar dalam mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan.

Pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan dibutuhkan satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui aplikasi sabar dalam pendidikan, penulis akan mengambil tiga komponen yaitu: pendidik, peserta didik serta tujuan pendidikan.

1. Faktor Pendidik

Imam Al-Ghazali mengibaratkan pendidik sebagai matahari yang menyinari orang lain dan ia sendiri juga bercahaya. Imam Al-Ghazali merumuskan kode etik pendidik dengan 17 bagian, yaitu:

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati, sikap yang terbuka serta tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. Ali Imran: 159)
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- d. Menghindari serta menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama (QS. Al-Najm : 32)
- e. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
- f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Menghilangkan sifat marah.

- i. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didiknya yang kurang lancer dalam berbicara
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti, memahami atau mengetahui
- k. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan peserta didik walaupun pernyataan itu tidak bermutu
- l. Menerima kebenaran dari peserta didik yang membantahnya
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenarannya itu datangnya dari peserta didik
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan
- o. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi untuk disampaikan kepada peserta didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah swt.
- p. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kifayah (kewajiban kolektif seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain (kewajiban individual seperti aqidah, syari'ah dan akhlak)
- q. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Al-Ghazali menekankan tentang pentingnya keteladanan utama dari seorang guru, yang juga dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Menurutnya mengajar adalah pekerjaan yang

paling mulia dan juga tugas yang paling agung, pendapatnya ini, ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan juga hadis Rasulullah saw., serta pengulangan berkali-kali tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa wujud termulia di muka bumi ini adalah manusia, guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendakati Allah swt. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya (Nata, 2000: 95).

Oleh karena itu guru sudah seharusnya dapat mengarahkan, membimbing, memimpin dan menunjukkan kepada peserta didiknya untuk menjadi anak yang dewasa baik dalam sikap maupun pikir sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab serta menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan akhlak, jadi peserta didik menjadi pandai dan berakhlak mulia. Dalam mengajar guru juga harus pandai dalam melakukan pengawasan terhadap perbedaan-perbedaan setiap individu, karena masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima setiap materi yang disampaikan.

Dari sinilah dapat dikatakan bahwasanya tugas mengajar itu tidaklah mudah selain dituntut untuk memimpin, membimbing serta mengarahkan peserta didik juga diperlukan kesabaran yang super ekstra dalam memahami setiap peserta didik. Karena jika tidak

bersabar maka guru menjadi stress dengan berbagai macam perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau peserta didik.

Kesabaran sangat diperlukan bagi pendidik, baik dalam keadaan sedang mengajar ataupun dalam menanti hasil jerih payahnya dalam membimbing peserta didiknya. Sifat sabar ada pada seorang pendidik jika seorang pendidik itu menganggap peserta didiknya seperti anak kandungnya sendiri, mempunyai rasa cinta dan tanggung jawab penuh terhadap peserta didikannya tersebut.

Dari sinilah beratnya tugas seorang guru, karena selain harus memiliki kemampuan, kecerdasan dan kecakapan dalam ilmu pengetahuan juga harus memiliki kesabaran, tanggung jawab serta kasih sayang.

2. Faktor Peserta didik

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Imam Al-Ghazali (2015: 183-184) akhlak ataupun kode etik yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada gurunya adalah)

- a. Menghormati gurunya dan mengucapkan salam terlebih dahulu apabila bertemu, dan tidak banyak bicara ketika berada didepannya.
- b. Tidak berbicara sebelum ditanya dan tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu.
- c. Tidak menyangkal percakapan seorang guru

- d. Tidak mengatakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh gurunya, sehingga seolah-olah ia lebih mengetahui tentang kebenaran daripada gurunya.
- e. Tidak boleh bertanya kepada temannya ketika seorang guru sedang menjelaskan materi.
- f. Tidak boleh menengok ke kanan dan ke kiri, akan tetapi harus duduk sopan dan tenang sambil menundukkan kepala, seolah-olah ia sedang menerima perintah.
- g. Seorang murid harus memahami kondisi pendidik, jika seorang pendidik terlihat lelah maka tidak boleh banyak bertanya.
- h. Jika ada pendidik lewat, maka ia harus memberikan jalan.
- i. Tidak boleh berbicara yang menyela pembicaraan guru.
- j. Tidak boleh bertanya kepada guru di tengah jalan, sebelum sampai ke tempat yang dituju. Tidak boleh berburuk sangka atas tindakan-tindakan yang menurutnya bertentangan secara lahiriyah, karena hanya guru yang mengetahui dibalik tindakannya itu. Dan jika hal itu terjadi hendaklah ia mengingat ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidir, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an:

Mengapa engkau melubangi perahu itu, yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpang di dalamnya? Sesungguhnya engkau telah berbuat suatu kesalahan besar (QS. Al-Kahfi: 71)

Murid akan salah kalau mengingkarinya hanya berdasarkan pada pertimbangan secara lahiriyah saja. Oleh sebab itu murid tidak boleh bersu'udzan terhadap gurunya hanya karena memandang dari

luarnya saja, karena hanya gurunya yang mengetahui apa yang hendak ia inginkan.

Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yang berbeda dengan yang telah disebut di atas, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela dan menghiasi dengan akhlak yang terpuji.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Artinya belajar tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga belajar ingin berjihad melawan kejahiliyaan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik dihadapan Allah dan manusia.
- c. Bersikap tawadhu' dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidiknya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQnya rendah.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.

- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi, serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, sedangkan ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesama.
- f. Belajar secara bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
- g. Belajar ilmu dengan tuntas untuk kemudia beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- i. Memprioritaskan ilmu agama yang terkait denga kewajiban sebagai hamba Allah swt, sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk kepada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokternya, mengikuti segala

prosedur dan metode madzab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian dengan baik.

Selain yang telah disebutkan di atas, ada juga yang tidak kalah pentingnya yang harus di miliki oleh setiap peserta didik, yaitu harus membekali dirinya dengan kesabaran. Sabar dalam segala hal terutama sabar dalam menuntut ilmu karena proses menuntut ilmu itu tidak semudah membalikan kedua telapak tangan, banyak rintangan yang harus dilalui demi tercapainya cita-cita dan masa depan yang cerah sehingga peserta didik harus berjuang dengan sungguh-sungguh di dalam belajar dengan disertai doa. Hanya orang yang mau berjuang yang dapat mencapai puncak dan menikmati hasil perjuangan dan penangkal yang paling ampuh untuk melalui semua itu adalah dengan kesabaran.

Dalam menuntut ilmu peserta didik haruslah melalui proses pentahapan, artinya dimulai dari tingkat dasar menuju ketinggian yang lebih tinggi. Peserta didik hendaklah bersabar di dalam menekuni ilmu pengetahuan sehingga ia tidak boleh berpindah dari materi yang satu ke materi yang lainnya sebelum ia benar-benar memahami materi tersebut.

Peserta didik juga harus bersabar ketika menghadapi berbagai macam kesulitan dalam menanti hasil belajarnya selama ini dan apapun hasil yang ia peroleh sudah seharusnya diterima dengan lapang dada.

Sebab tugas manusia hanyalah berusaha semaksimal mungkin, sedangkan hasilnya hanya Allah swt yang berhak menentukan.

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas hidup manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan (Djamarah, 2000: 22).

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia sertaketramampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (DEPDIKNAS, 2003: 163)

Menurut Imam Al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Seseorang hanya bisa mendekatkan diri mkepada Allah setelah memeperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan tidak akan didapatkan manusia kecuali melalui pengajaran (Rusn, 2009: 57)

Dapat dirumuskan bahwa sabar menurut Imam Al-Ghazali, apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka pendidikan adalah

sesuatu yang terus berkembang pesat hingga saat ini. Meskipun pendidikan Islam turut dikembangkan secara modern, akan tetapi ilmu keagamaan dan akhlak terus menerus ditanamkan. Apabila diperinci mengenai tujuan konsep sabar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam:

- a. Sabar yang bertujuan agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikatakan oleh M. Arifin Ilham secara filosofis berorientasi pada kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku menjadi khalifah di muka bumi ini, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Menanamkan sifat hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
 - 2) Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang dengan masyarakatnya.
 - 3) Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiyahnya kepada Allah swt, dengan dilandasi sikap yang harmonis pula.

Jadi berdasarkan konsep pendapat M. Arifin Ilham, maka konsep Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan tujuan

pendidikan agama Islam yaitu agar manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.

b. Membentuk manusia yang berakhlak mulia. Tujuan yang kedua ini selaras dengan pendapatnya Athiyah al-Abrasyi (Tafsir, 2001: 46) Para pakar pendidikan Islam telah sepakat dengan pendapatnya Athiya al-Abrasyi bahwa tujuan dari pendidikan Islam serta pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan:

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan rasa keutamaan
- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran

Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran yang berbau akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan pula akhlak keagamaan sebelum yang lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Dengan demikian, berdasarkan pendapat

Athiyah al-Abrasyi relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia.

c. Membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa. Bukti ketiga yang menjadi yang menjadi tujuan dari konsep sabar Imam Al-Ghazali ini selaras dengan pendapat Ahmad Tafsir (2001) menurutnya tujuan umum pendidikan Islam ialah:

- 1) Muslim yang sempurna, atau manusia yang taqwa, atau manusia yang beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.
- 2) Muslim yang beriman itu ialah manusia yang memiliki:
 - (a) Akalnya cerdas dan juga pandai
 - (b) Jasmaninya kuat
 - (c) Hatinya taqwa kepada Allah
 - (d) Berketerampilan
 - (e) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - (f) Memilki dan mengembangkan sains
 - (g) Memilki dan mengembangkan filsafat
 - (h) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu

mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan yang kaffah. Sejalan dengan itu menurut M. Arifin tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (Iqbal, 2013: 305)

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka jelaslah bahwa sabar menurut Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang intinya adalah membentuk manusia yang cerdas dalam iman dan taqwa.

Dengan demikian relevansi sabar menurut Imam Al-Ghazali yang diterapkan dalam dunia pendidikan dapat membuahkan berbagai macam kebaikan baik bagi faktor pendidik maupun bagi peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari.